



BAB 2

TINJAUAN PUSAT INFORMASI & PROMOSI PARIWISATA BUDAYA

2.1. Tinjauan Teoritis Pariwisata, Kepariwisata, Wisata & Wisatawan

2.1.1. Pengertian Batasan Pariwisata, Kepariwisata, Wisata & Wisatawan

Pentingnya pemahaman akan istilah-istilah pokok dalam kepariwisataan dimaksudkan agar ada kesamaan dan kesatuan bahasa, sehingga akan memudahkan dalam mencernakan hal-hal yang berkaitan dengan pendalaman tentang pariwisata. Disamping itu diperlukan kesamaan pengertian guna memudahkan komunikasi dan menghilangkan persepsi yang berbeda dalam pembangunan.

Istilah-istilah kepariwisataan yang digunakan oleh para ahli dan organisasi dalam berbagai literature masih berbeda. Namun dengan telah dimilikinya Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata, perbedaan pengertian tersebut diharapkan dapat dihilangkan dan pengertian pokok dapat dijadikan pedoman¹³.

Pengertian *Pariwisata* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (UU.No 9 tahun 1990 pasal 1). Dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan:

- Perjalanan wisata;
- Perusahaan objek dan daya tarik wisata seperti kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat ;
- Dan yang bersifat alamiah seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai indah;
- Perusahaan jasa dan sarana pariwisata yakni : usaha jasa pariwisata, biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata;
- Usaha sarana pariwisata yang terdiri dari : akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan usaha-usaha jasa yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

Kemudian pengertian *Kepariwisata* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (UU.No.9 Bab I pasal 1). Maksudnya semua kegiatan dan urusan yang ada

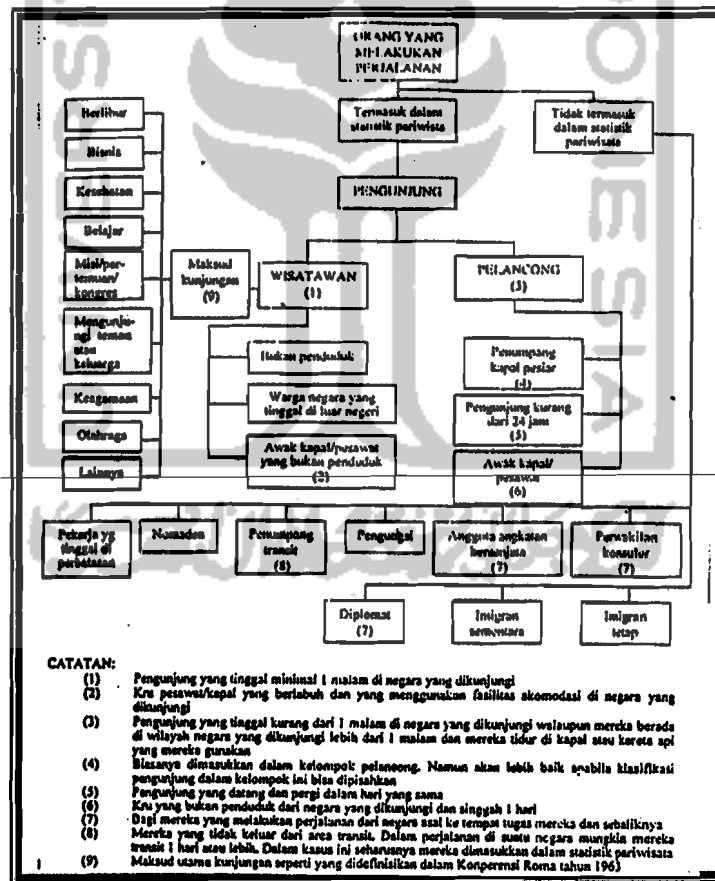
¹³ Direktorat Jendral Pariwisata tahun 1998; *Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum*, Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Jakarta.

kaitannya dengan perencanaan, penaturan, pelaksanaan, pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat.

Pengertian **Wisata** adalah suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (UU.No.9 tahun 1990 pasal 1). Jadi pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu :

- Kegiatan perjalanan, Dilakukan secara sukarela
- Bersifat sementara
- Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan tarik wisata.

Adapun pengertian dari **Wisatawan** adalah orang yang melakukan kegiatan wisata yang dilakukan ditempat lain diluar wilayah/negara tempat tinggalnya, bersifat sementara, tidak untuk mencari nafkah, tujuannya semata-mata untuk pesiar, liburan, kesehatan, belajar, penelitian, keagamaan, olahraga, kunjungan usaha, mengunjung keluarga, tugas dan menghadiri pertemuan. Definisi tersebut bisa dilihat dalam diagram seperti berikut :



Gambar 2.1 : Diagram Definisi tentang Pengertian Wisatawan
(Sumber : Kanwil Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya Propinsi DIY; tahun 2000; Statistik Kunjungan Tamu Asing Foreign Visitor Statistics 2000).

2.1.2. Tinjauan Jenis Pariwisata & Perjalanan Wisata

Berbagai jenis pariwisata yang didasarkan atas motivasi perjalanan dapat pula dibedakan menjadi jenis pariwisata khusus, hal ini dapat dilihat didalam di tabel dibawah ini yaitu :

Tabel 2.1.1 : Tinjauan Daftar Pengelompokan Jenis Pariwisata

No.	Jenis Pariwisata	Pengertian Kegiatannya
1.	<i>Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan</i>	Dalam pariwisata jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang ingin memenuhi keingintahuannya untuk melihat sesuatu yang baru atau untuk mengetahui hikayat dari masyarakat setempat. Unsur yang terlibat dalam hal ini bersifat berbeda-beda sesuai dengan cita rasa, latar belakang kehidupan, serta temperamen setiap individu
2.	<i>Pariwisata untuk Rekreasi .</i>	Memanfaatkan hari-hari untuk beristirahat memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani
3.	<i>Pariwisata untuk Kebudayaan.</i>	Pada jenis ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi/suatu keinginan untuk belajar atau mempelajari adat istiadat pada suatu daerah yang dikunjungi.
4.	<i>Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang</i>	Sebetulnya banyak ahli mengatakan bahwa perjalanan ini tidak termasuk dalam perjalanan wisata, tetapi kalau dilihat dengan adanya istilah <i>Business Tourism</i> tersirat bahwa tidak hanya profesional trips yang dilakukan oleh pengusaha melainkan juga kunjungan, pameran atau ke suatu instalasi teknis yang bahkan menarik orang diluar profesi itu.
5.	<i>Pariwisata untuk Berkonvensi</i>	Jenis ini pada awalnya dilakukan secara tradisional tetapi pada masa sekarang sudah merupakan suatu hal yang ada, sedangkan pada masa yang akan datang sangat besar prospek pengembangannya.
6.	<i>Pariwisata untuk Olahraga dibagi menjadi :</i>	
	▪ <i>Sport Event</i>	Peristiwa besar dalam suatu perhelatan olahraga seperti olimpiade, atau kejuaraan dunia lain, yang menarik perhatian dari olahragawannya sendiri maupun penontonnya
	▪ <i>Sport Tourism of Practitioners</i>	Pariwisata yang bersifat atau mempraktekkan kemampuannya dalam alam bebas seperti mendaki gunung atau arum jeram.

(Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata ; tahun 1998; Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ; Jakarta).

Sedangkan *Perjalanan Wisata* dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis perjalanan didalam tabel dibawah ini yaitu, menurut :

Tabel 2.1.2: Tinjauan Daftar Pengelompokan Jenis Perjalanan Wisata

No.	Jenis Pengelompokan Perjalanan Wisata	Contoh Kegiatan Perjalanan Wisata
1.	<i>Tujuannya</i>	Misalnya ziarah atau keagamaan, kunjungan keluarga, konvensi, pesiar, dan lain-lain.
2.	<i>Pengaturan perjalanan</i>	Seperti peorangan atau rombongan



3.	Negara asal wisatawan	Yakni : wisatawan nusantara (Wisnus) atau wisatawan mancanegara (Wisman).
----	-----------------------	---

(Sumber : (Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata ,tahun 1998; Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ;Jakarta).

2.1.3. Tinjauan Jenis Wisatawan

Adapun jenis wisatawan dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian berdasarkan sifat perjalanan dan ruang lingkungnya didalam tabel berikut ini yaitu :

Tabel 2.1.3: Tinjauan Daftar Pengelompokan Jenis Wisatawan

No.	Jenis Wisatawan	Pengertian
1.	Foreign Tourist	Orang asing yang melakukan perjalanan wisata memasuki suatu negara yang buka negara yang ia tinggal.
2.	Domestic Tourist	Melakukan perjalanan wisata masih dalam batas negaranya , tidak melewati perbatasan negaranya.
3.	Indigenous Foreign Tourist	Warga negara suatu negara tertentu yang karena tugasnya atau jabatannya berada diluar negaranta sendiri, kemudian pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
4.	Domestic Foreign Tourist	Orang asing yang tinggal tidak di negaranya sendiri dan melakukan perjalanan wisata diwilayah dimana ia tinggal.
5.	Transit Tourist	Seorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu dengan menumpang kapal, kereta tau pesawat dan terpaksa mapir pada suatu daerah atau negara tertentu bukan atas kemauannya sendiri, dikarenakan transportasi yang mengharuskan.
6.	Business Tourist	Warga negara yang melakukan perjalanan ke suatu negara tertentu untuk tujuan utama bukan untuk wisata melainkan untuk kepentingan yang lain.

(Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata ,tahun 1998; Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ;Jakarta).

2.1.4. Tinjauan Komponen Pariwisata

Dalam melakukan perjalanan wisata, baik wisatawan mancanegara ,maupun wisatawan nusantara memerlukan serangkaian jasa dan produk wisata, semenjak dia berangkat sampai kembali ke tempat tinggalnya semula. Jasa dan produk wisata itu disebut Komponen Pariwisata yang dapat disediakan oleh pihak pengusaha ,masyarakat atau siapapun juga yang berminat. Adapun *Komponen Pariwisata* dapat dilihat didalam tabel berikut ini yaitu :

Tabel 2.1.4: Tinjauan Daftar Pengelompokan Jenis Komponen Pariwisata

No.	Jenis Komponen Pariwisata	Pengertian & Contoh Kegiatannya
1.	Objek dan daya tarik wisata	Yaitu : sasaran perjalanan wisata yang meliputi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Alamiah, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan

		<p>hutan tropis, serta binatang-binatang langka.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buatan manusia: monument, candi, makam, waduk, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualang, taman rekreasi dan tempat hiburan. ▪ Sasaran wisata minat khusus seperti Bangunan peninggalan sejarah, berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah dan lain-lain.
2.	Wisatawan	
3.	Angkutan wisata berupa angkutan darat, laut dan udara (Transportasi udara, darat, laut).	Untuk mengangkut wisatawan dari tempat tinggalnya sampai ke daerah/negara tujuan, selama tour di daerah tujuan sampai kembali ke tempat asalnya.
4.	Sarana dan Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hotel dan jenis akomodasi lainnya. ▪ Restoran atau rumah makan atau cafeteria. ▪ Biro perjalanan. ▪ Angkutan wisata, taxi rental car (mobil sewaan). ▪ Tempat penukaran uang (money changer), toko cenderamata/souvenir ▪ Berbagai macam informasi yang lengkap dan mudah diperoleh dari pusat-pusat informasi dan promosi, bahan-bahan informasi dan promosi juga para pramuwisata
5.	Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan raya. ▪ Listrik. ▪ Air Minum. ▪ Telkom. ▪ Pelabuhan darat, udara dan laut.

(Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata ; tahun 1998; Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ; Jakarta).

2.1.5. Tinjauan Manfaat Pembangunan Pariwisata

Banyak sekali manfaat dan keuntungan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata bila direncanakan dan diarahkan dengan baik. Manfaat dan keuntungan tersebut dapat terlihat dan dirasakan, baik dari segi¹⁴ yaitu :

Tabel 2.1.5: Tinjauan Daftar Pengelompokan Manfaat Pembangunan Pariwisata

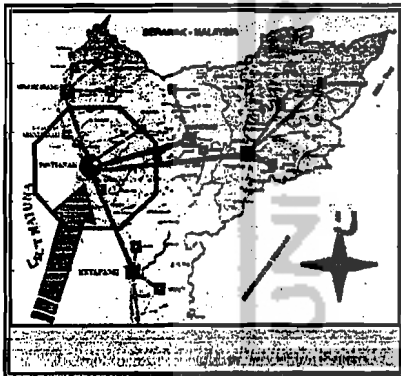
No.	Manfaat Pembangunan Pariwisata	Pengertian Manfaat & Contohnya
1.	Manfaat dari Segi Ekonomi (Kesejahteraan)	<p>Meningkatnya arus wisatawan baik mancanegara maupun nusantara, ke suatu daerah atau wilayah, menuntut macam-macam pelayanan dan fasilitas yang semakin meningkat jumlah dan ragamnya. Hal itu memberi manfaat ekonomi bagi penduduk, pengusaha maupun pemerintah setempat, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerimaan devisa ▪ Terbukanya lapangan kerja

¹⁴ Direktorat Jendral Pariwisata ; tahun 1998; Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum, Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ; Jakarta.

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah setempat ▪ Mendorong pembangunan daerah setempat
2.	Manfaat dari Segi Sosial Budaya	Pembangunan dan pengembangan pariwisata akan mempunyai dampak positif dalam bidang sosial budaya , seperti :Pelestarian dan pengembangan Budaya dan Adat Istiadat setempat
3.	Manfaat dari Segi Berbangsa dan Bernegara	Memelihara hubungan baik internasional dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara untuk saling mengadakan pendekatan kerjasama dan saling menghormati antara wilayah kedaulatan negara masing-masing.
4.	Manfaat bagi Lingkungan	Pembangunan dan pengembangan pariwisata bila diarahkan dan direncanakan secara baik, akan dapat membantu dalam memelihara lingkungan.Dengan demikian pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam upaya untuk melestarikan lingkungan, disamping akan memperoleh nilai tambah aas pemanfaat dari lingkungan yang ada.

(Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata ,tahun 1998; *Panduan Sadar Wisata untuk Masyarakat Umum*; Departemen Pariwisata Seni dan Budaya ;Jakarta).

2.2. Tinjauan Faktual Kondisi Potensi Kepariwisataan Pariwisata Kalbar & Kota Pontianak sebagai Tempat Lokasi Pusat Informasi & Promosi Pariwisata Budaya Kalbar

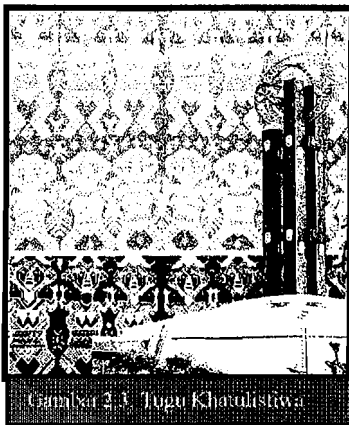


Sebagai salah satu Propinsi yang telah ditetapkan menjadi Daerah Tujuan Wisata ke XIX , kondisi daerah Kalbar secara faktual memang banyak mempunyai objek wisata yang potensial yang dapat dikembangkan, sehingga akan menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara.

Tidak bisa dipungkiri bahwa angka kunjungan wisatawan luar negeri yang berkunjung ke Kalbar yang masuk melalui pintu gerbang lintas batas Entikong setiap tahunnya meningkat . Tetapi dilihat dari domisili wisatawan hampir 90 % adalah penduduk negara tetangga yang berada di pulau Kalimantan bagian utara yang kunjungan ke Kalbar dilandasi motivasi Niaga/ perdagangan, menyaksikan objek wisata yang ada,Dinas/ konvesi, studi/ research.¹⁵Ini terlihat dari distribusi persentasi ekonomi tahun 2000 dari sub sector perdagangan dan pariwisata yang mengalami pertumbuhan meningkat sebesar 22,43 %¹⁶.

¹⁵Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 1995;*Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat* ; Nomor : 31 tahun ke VII, Septembet 1995.

¹⁶ Harianto F. Santoso; tahun 2001; *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*; Penerbit Kompas; Jakarta



Potensi keberadaan Kota Pontianak sangat potensial untuk dijadikan lokasi Gedung Pusat Informasi dan Promosi Pariwisata Budaya Kalimantan Barat karena mempunyai beberapa keunikan geografis yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain di Indonesia maupun di dunia, yakni terletak *di Lintasan Garis Khatulistiwa* tepatnya berkisar pada posisi geografis 0°02'24" LU - 0°01'37" LS dan 109°16'25" BT - 109°23'04" BT dengan luas wilayah 107,82 Km² dan jumlah penduduk 472.996 jiwa (*sensus penduduk tahun 2000*) terletak di posisi strategis karena mudah diakses baik melalui transportasi darat, air maupun udara¹⁷.

Tabel 2.2.1 : Daftar Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kalimantan Barat Berdasarkan Negara

No.	NEGARA ASAL	KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANGARA			
		Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001
1.	NEGARA ASEAN + PENDUL	16763	19766	21853	26294
2.	NEGARA ASIA & PASIFIK	1621	433	801	829
3.	NEGARA TIMUR TENGAH + AFRIKA	0	0	8	4
4.	NEGARA AMERIKA	669	153	235	554
5.	NEGARA EROPA +OCEANIA	1018	774	873	990
	Jumlah Total :	20071	21126	23770	28671

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Barat, tahun 2001)

Tabel.2.2.2: Daftar Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kalimantan Barat Berdasarkan Unit Pelaksana Teknis Tahun 2000

NO.	NEGARA ASAL	UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT)		JUMLAH TOTAL
		JALUR ENTIKONG	JALUR PONTIANAK	
1.	ASEAN + PENDUL	20879	974	21853
2.	ASIA & PASIFIK	678	123	801
3.	TIMUR TENGAH + AFRICA	8	0	8
4.	AMERIKA	192	43	235
5.	EROPA + OCEANIA	828	45	873
	JUMLAH TOTAL	22585	1185	23770

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kalbar; tahun 2001)

Tabel 2.2.3: Daftar Angka Kunjungan Wisatawan Ke Kalbar Sesuai Jenis Kunjungan

Jenis Kunjungan	Tahun 1999			Tahun 2000		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
Objek wisata Kebudayaan Daerah	4490	88890	93380	6280	75360	81640

¹⁷ Revisi Rencana Umum Tata Ruang kota Pontianak; tahun 2000; *Laporan Fakta dan Analisis*; Pemerintah Kota Pontianak .

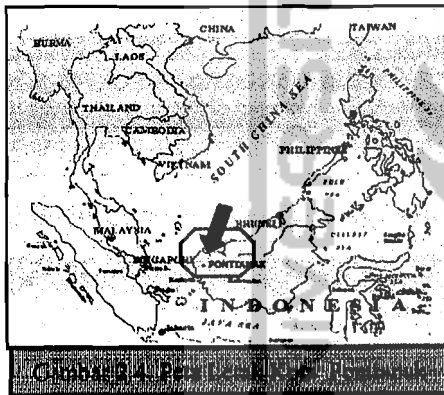
Objek Wisata Peninggalan Sejarah	10321	257781	268102	16612	218544	235156
Objek Wisata Alam	8195	488895	497090	12540	414480	427020

(Sumber :Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalbar, tahun 2001)

Tabel 2.2.4: Daftar Distribusi Prosentse Dalam Kegiatan Ekonomi tahun 2000

No.	JENIS KEGIATAN PEREKONOMIAN	DISTRIBUSI PERSENTASE
1.	Jasa – Jasa	24,22 %
2.	Perdagangan & Pariwisata	22,43 %
3.	Pengangkutan & Komunikasi	20,33 %
4.	Bangunan	14,21 %
5.	Keuangan	10,80 %
6.	Industri Pengolahan	4,45 %
7.	Listrik, Gas,Air Bersih	1,84 %
8.	Pertanian	0,72 %
Jumlah Total :		100 %

(Sumber :Badan Pusat Statistik Kalbar, tahun 2001)



Dalam *Lingkup Nasional*, letak kota Pontianak berdekatan dengan beberapa daerah lain yang menjadi pusat pertumbuhan perdagangan dan pariwisata seperti Batam, Pekanbaru dan Natuna di Pulau Sumatera, Jakarta di Pulau Jawa, serta Balikpapan dan Pangkalan Bun di pulau Kalimantan

Sementara di *Lingkup Internasional* , letak kota Pontianak tidak jauh dari beberapa kota yang sudah maju di negara –Negara ASEAN, misalnya dengan Kuching dan Sabah (Malaysia), Bandar Seri Begawan (Brunai Darussalam), dan Singapura. Dalam system globalisasi ekonomi, AFTA(Asean Free Trade Area) 2003,APEC(Asia Pasific Economic Cooperation) 2010/2020, Sister City (Pontianak – Kuching),Pasar Tunggal Eropa , NAFTA (North America Free trade Area), WTO (World Trade organization) yang makin kompetitif ini akan menempatkan kota Pontianak sebagai ***jaringan simpul kegiatan ekonomi kawasan Kalimantan***, yaitu sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya dan politik regional dalam jaringan kerjasama antar daerah dan antarnegara dan berpeluang mendapat limpahan investasi asing dalam mengembangkan sector ekonomi (misalnya pariwisata)¹⁸.

Pontianak dapat dijadikan tujuan bagi mereka yang khususnya akan berlibur , mengunjungi keluarga, berbisnis sambil berwisata atau sebaliknya, mengikuti seminar, penelitian, studi ,melanjutkan

¹⁸ Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak; tahun 2000; *Buku Rencana 2001-2011*; Pemerintah Kota Pontianak.



perjalanan ke luar negeri serta datang dari luar negeri. Transportasi udara, laut maupun transportasi darat dapat menghubungkan secara langsung kota Khatulistiwa tersebut dengan daerah-daerah lain.

Tabel 2.2.5: Daftar Prosentase Kelompok Wisatawan Berdasarkan Tujuan Wisata Ke Kalbar

No.	Kelompok Tujuan Wisata	Persentase
1.	Niaga/ Perdagangan	32 %
2.	Berlibur/Rekreasi	27 %
3.	Dinas/ Konvensi	21 %
4.	Study/ Research	10 %
5.	Lain-lain	10 %
Total Prosentase :		100 %

(Sumber :Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kalbar, tahun 2001)



Gambar 2.5 J. Darat Gerbang Batas Entikong

Selain itu juga terdapatnya fasilitas pariwisata yang memadai seperti hotel, restoran, biro perjalanan, fasilitas hiburan (bioskop, karaoke, diskotik), fasilitas money changer, pelayanan kesehatan, objek-objek wisata lainnya berupa hiburan/ atraksi khusus (seperti perang meriam), tempat-tempat makan / jajan yang khas Pontianak, toko-toko souvenir, objek wisata cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan budaya lokal yang tinggi serta adanya Tugu Khatulistiwa yang bisa menjadi Landmarknya kota Pontianak tetapi letak penyediaan sarana letaknya masih belum terpadu disuatu tempat khusus melainkan letaknya masih menyebar secara tidak merata sehingga mengakibatkan tidak optimalnya pemanfaatan sarana-sarana tersebut .

Untuk mengantisipasi sebagai kota Simpul secara regional maupun internasional, maka kota Pontianak mendapat dukungan jaringan dan fasilitas transportasi yang memadai. Hal ini berkaitan dengan kemudahan dalam pencapaian terhadap kota maupun fasilitas sarana dan prasarana produk pariwisata. Pada saat ini *fasilitas transportasi* yang ada, antara lain :

- *Jalur udara* : Bandara udara Supadio(Nasional, Internasional), 5 bandara udara perintis di tiap kabupaten (Antar Daerah).
- *Jalur Laut* : Pelabuhan Pontianak (Nasional, Internasional),Pelabuhan Senghi (penumpang,barang), 9 buah pelabuhan laut dengan frekuensi pelayaran satu kali seminggu,dan 7 buah dermaga sungai serta 6 buah lintas penyeberangan di Kalimantan Barat.
- *Jalur Darat* : Pintu masuk Perbatasan Entikong (Nasional, Internasional), Terminal antar daerah, antar propinsi (Lokal/Regional/Propinsi).



Dengan *keunikan geografis dan posisi strategis diatas*, Kota Pontianak sangat potensial dan berdaya saing untuk dikembangkan menjadi kota tempat lokasi untuk *sebuah Pusat Informasi dan Promosi Pariwisata Budaya yang terpadu* yang mampu berperan aktif menginventarisasi potensi wisata yang layak jual, yang juga dapat menampung kegiatan pariwisata diantaranya yaitu pargelaran seni kebudayaan daerah, festival seni, pameran, seminar, pertemuan, lokakarya serta kegiatan retail, toko-toko cinderamata dan makanan khas untuk mempromosikan ke pasar nasional dan internasional, dan menghimpun berbagai informasi kepariwisataan setempat dalam upaya meningkatkan kepariwisataan Propinsi Kalimantan Barat.

Pembangunan Pariwisata di Kalimantan Barat saat ini berada pada tahap eksplorasi artinya bahwa peranan Pemerintah Daerah dalam pembangunan pariwisata masih dibutuhkan sangat besar oleh masyarakat misalnya dalam hal promosi dan informasi¹⁹.



Gambar 2.6 Pakaian Adat Etnis Dayak & Melayu

Seni dan budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Kalimantan Barat, merupakan sumber daya tarik wisata dan modal yang besar artinya bagi pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Sebagai salah satu unsur kehidupan masyarakat, seni dan budaya tersebut umumnya harus digali secara maksimal. Daya tarik wisata suatu kota antara lain terletak pada kemampuan kota itu untuk menampilkan secara optimal karakteristik dan identitas kota yang khas baik secara fisik, geografis, lingkungan alami, maupun nilai budaya²⁰.

Salah satu sarana Pargelaran Seni dan Budaya Bumi Khatulistiwa, Atraksi Budaya Khas Pontianak, Naik Dango, Gawai Adat Dayak, Robok- Robok dsb yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya adalah merupakan "CORE EVENT" Daerah Tujuan Wisata Kalimantan Barat yang pelaksanaannya akan melibatkan instansi pemerintah, kalangan pengusaha dan masyarakat luas.

Tabel 2.2.6: Daftar Calender Of Event di Kalbar

No.	CALENDER OF EVENT		
	EVENT	DATE	LOCATION
1.	West Kalimantan Government Universary	1 January	The Government Office
2	Bumi Khatulistiwa And Annual Cultural Festival	21 – 23 March and 21-23 September	Equatorial Monument

¹⁹ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 2000; *Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat*; Nomor : 44 Tahun XIII Nopember 2000

²⁰ Prof., Dr., Syarif Ibrahim Alkadrie, M.Sc; tahun 1996; Pengembangan Kota Pontianak Berwawasan Identitas dan Lingkungan ; Usaha meningkatkan Peran Serta Masyarakat dalam Memanjang Pembangunan Kepariwisataaan; Makalah Seminar Sehari Tentang Pesona Wisata Kapuas.



3	Naik Dango	27 April	Pontianak
4.	Gawai Adat Dayak	20 May	Pontianak
5.	Mandor Grave Yard Pay Homage	28 June	Mandor Grave Yard
6.	Robok Robok	Wednesday The END of SAFAR (Moslem Month)	Mempawah
7.	Pontianak University	23 October	Pontianak
8.	Atraksi Budaya	Twice Month	Taman Budaya Pontianak

(Sumber : Regional Culture And Tourism Office of West Kalimantan Barat ; tahun 2000; *Hand Book West Kalimantan Barat.*)



Gambar 2.7 Contoh Adat Istiadat Etnis Melayu.

Kondisi ini menandakan bahwa tingkat kepedulian masyarakat akan pariwisata di Kalbar semakin meningkat, sehingga tidaklah berlebihan kalau harapan mereka akan prospek pariwisata dimasa yang akan datang sangatlah tinggi, tetapi informasi dan promosi tentang promosi pariwisata yang mereka dapat masih sangat sedikit²¹.

Peristiwa ini disamping untuk melestarikan seni dan kebudayaan daerah yang luhur, juga sebagai perwujudan dari rasa cinta tanah air yang dalam dan merupakan sarana untuk mengembangkan aset wisata menjadi atraksi yang memikat dan dinikmati oleh Wisatawan Nusantara maupun Mancanegara.

Pada dasarnya potensi pariwisata yang terdapat di daerah ini cukup besar yang terbagi dalam 3 kelompok yang mempunyai ciri tersendiri yaitu kelompok objek wisata kebudayaan daerah, Objek wisata peninggalan sejarah serta objek wisata alam yang beraneka ragam tersebar diseluruh daerah²².

Hal diatas dapat dilihat dalam tabel 2.2.7, 2.2.8 dan 2.2.9 dibawah ini yaitu :

Tabel 2.2.7: Daftar Kelompok Potensi Wisata Berdasarkan Objek Wisata Peninggalan Sejarah di Kalbar

JENIS WISATA	POTENSI WISATA		
	TINGGI	SEDANG	RENDAH
Tugu/Patung	▪ Khatulistiwa	▪ Patung Gusar	▪ Batu Pahat Kp. Pahit
Keraton	▪ Kadariyah ▪ Sambas ▪ Kerajaan Sintang	▪ Ketapang ▪ Puri Hijau Mempawah	▪ Kerajaan Landak ▪ Kerajaan Tayan
Rumah Ibadah	▪ Jami' Abdurahman	▪ Jami' Sambas	▪ Jami' Sintang
Makam Raja	▪ Juang Mandor ▪ Batu Layang	▪ Raja Sambas ▪ Tanjungpura	▪ Kermaat Tujuh ▪ Keramat Sembilan
Rumah Adat	▪ Museum Negeri ▪ Kampong Melapi I ▪ Kampong Saham	▪ Kampung Jenira ▪ Kampung Kopan ▪ Kampung Jerora	▪ Rumah Mayat ▪ Kampung 3

²¹ Panitia Festival Budaya Bumi Khatulistiwa IV ; tahun 1998; *Buku Petunjuk Festival Budaya Bumi Khatulistiwa IV Tahun 1998*; Kalimantan Barat.

²² Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 1995; *Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat* ; Nomor : 31 tahun ke VII, September 1995

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Museum Dara Juanti 		
--	--	--	--

(Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 1995; Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat ; Nomor : 34 tahun ke VII, Septembet 1995).

: Tabel 2.2.8: Daftar Kelompok Potensi Wisata Berdasarkan Objek Wisata Kebudayaan Daerah di Kalbar

JENIS WISATA	POTENSI WISATA		
	TINGGI	SEDANG	RENDAH
Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tari Melayu ▪ Tari Dayak ▪ Kain Tenun ▪ Keramik Sakok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Patung Gusar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batu Pahat Kp. Pahit
Pakaian Adat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melayu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dayak 	
Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Betang 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan Suku Melayu
Tatanan Hidup		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dayak ▪ Melayu 	
Adat Istiadat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Upacara Adat yang berkaitan dengan peristiwa alam, seperti Naik Dango, Robo-Robo, Tembak Meriam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Upacara Adat Suku Melayu dan Dayak 	

(Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 1995; Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat ; Nomor : 34 tahun ke VII, Septembet 1995).

Tabel 2.2.9: Daftar Kelompok Potensi Wisata Berdasarkan Objek Wisata Alam di Kalbar

JENIS WISATA	POTENSI WISATA		
	TINGGI	SEDANG	RENDAH
Pantai/ Pulau	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasir panjang ▪ Kijing ▪ Temajo ▪ Penimbungan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanung Batu ▪ Sungai Kinjil ▪ Sungai Jawi ▪ Cilincing ▪ Tanjung Batu ▪ Sungai Tegar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pagar Mentimun ▪ Pulau Jambat ▪ Cak Kadir ▪ Laut Sukadana ▪ Tambak Rawang
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pjg. Sukadana ▪ Tanjung Datok ▪ Belandangan ▪ Pulau Kucing
Danau	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebedang ▪ Subah ▪ Sentarum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tiang Haji ▪ Terentang 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Liat ▪ Selataan ▪ Bekat ▪ Kebiau ▪ Emela ▪ Luar
Air Terjun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menanggar ▪ Tikalong ▪ Berasap ▪ Air panas Sipata ▪ Lotup 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melapi ▪ Nokayan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jugan ▪ Semboja ▪ Ensilup ▪ Alkodo ▪ Somp ▪ Munjung ▪ Untungan
Hutan Lindung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Mandor 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Bukit Baka 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Muara



Hutan Lindung Cagar Alam Suaka Marga Satwa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Mandor ▪ Bukit Kelam ▪ G. Palung ▪ Sms D. Sentarum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Bukit Baka ▪ Ca. Rata Pasi ▪ Ca. Lo Pat Fun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ca. Muara Kenda ▪ Ca. Bentuan dan karimun ▪ Ca. Laut Karimata
---	---	---	---

(Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 1995; *Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat* ; Nomor : 34 tahun ke VII, Septembet 1995).

Pembangunan dan pengembangan pariwisata akan mempunyai dampak positif dalam bidang sosial budaya .Salah satu sasaran wisatawan dalam melakukan perjalanan adalah menikmati, mengagumi dan mempelajari kebudayaan dan adat istiadat serta sejarah suatu bangsa.Oleh karena itu seni dan budaya serta tata cara hidup yang unik dan khas perlu dipertahankan ,dikembangkan bahkan diinformasikan serta dipromosikan.dikarenakan seni dan budaya etnis Dayak & Melayu yang ada di Kalimantan Barat yang beraneka ragam merupakan daya tarik tersendiri disamping sebagai kebanggaan dan jati diri bangsa



Gambar 2.8 Kraton Kadariah Kalbar

Sektor pariwisata merupakan sektor yang makin penting peranannya baik dalam skala global maupun skala nasional. Etnis Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat merupakan salah satu etnis di Indonesia yang mempunyai kekayaan dan keaslian budaya serta keanekaragaman hayati.Bagi Indonesia yang mengandalkan budaya asli dan keindahan alam sebagai daya tarik dalam pariwisata, sangat diuntungkan dengan kekayaan budaya dan keindahan serta keaslian alam yang ada.

Apalagi pada saat ini ada pergeseran model pariwisata baru, dimana wisatawan melakukan kegiatan pariwisata massal dengan berbagai fasilitas yang disediakan,dan kegiatan pariwisata berdasarkan minat khusus untuk menikmati budaya asli suatu masyarakat.



Gambar 2.9 Jenis Tarian Etnis Dayak

Keberadaan masyarakat etnis Dayak dan Melayu di Kalbar disatu sisi sangat menguntungkan pariwisata Kalbar khususnya dan di Indonesia pada umumnya.Budaya yang ada dipedalaman mempunyai beragam kegiatan menciptakan karya seni maupun kegiatan kesenian lainnya harus dipertahankan.Keuntungan mempertahankan budaya asli yang berkaitan dengan seni budaya,agar generasi muda mereka tetap tetap mengetahui tradisi yang mereka miliki, selain itu karya seni yang ada dapat menjadikan aset pariwisata yang dapat berdampak bagi perkembangan perekonomian masyarakat.

Salah satu seni dan budaya masyarakat etnis Dayak & Melayu di Kalbar antara lain misalnya upacara perang-perangan,kehidupan dirumah adat,patung-patung yang menjadi bagian dari upacara



masyarakat, maupun kegiatan tarian dan musik tidak terlepas dari kegiatan upacara. Semua hasil budaya ini dapat menjadi aset wisata bagi kawasan tersebut.

Seni budaya khas Kalbar, baik secara langsung maupun tidak langsung ikut mendorong pengembangan pariwisata disana, akan tetapi pengembangan seni dan budaya itu sendiri telah didukung oleh pengembangan pariwisata. Dampak pariwisata sangat terasa bagi kreativitas kegiatan para sanggar seni pentas, kerajinan, peninggalan sejarah dan purbakala serta upacara-upacara adat yang secara berkala diformasikan atau dipromosikan kepada wisatawan, baik di hotel-hotel, desa-desa maupun pada festival-festival seni dan budaya.



Gambar 2.10. Objek Wisata Pantai Pasir Panjang

Kesadaran dan peran aktif untuk dapat meningkatkan seni dan budaya khas Kalbar perlu makin ditingkatkan melalui peningkatan jasa dan pelayanan yang dikelola oleh masyarakat disekitar lokasi wisata, pembinaan kelompok sadar wisata, pembentukan dan pembinaan sosialisasi dan kelompok seni dan budaya serta berbagi upaya lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik wisata dengan tetap menjaga nilai-nilai agama serta kepribadian bangsa. Dengan menyadari bahwa karya seni budaya khas Kalbar terdiri beberapa komponen antara lain yaitu :

- a. Seni pertunjukan/pagelaran seni (misalnya tari, musik teater).
- b. Seni rupa mumi (misalnya patung, lukisan, grafis,).
- c. Seni kriya dan teropon (misalnya seni kerajinan kayu, tekstil, kulit, logam, gerabah/keramik).
- d. Produk-produk kebudayaan daerah masyarakat, meliputi peninggalan sejarah legenda maupun tradisi dan adapt istiadat yang tumbuh dan dipelihara masyarakat.



Gambar 2.11. Contoh Kerajinan Khas Kalbar

Karya seni dan budaya baik sebagai produk seni rupa maupun kegiatan budaya andalan khas Kalbar (seni pertunjukan/pagelaran seni atau atraksi budaya lainnya) dalam pengembangannya memerlukan kreativitas tinggi, tidak saja dalam hal rancangan (baik itu sebagai desain, skenario penampilan dan alur cerita) namun termasuk pula kreativitas dalam hal pengemasan, penggambaran ide atau gagasan dalam wujud karya pertunjukan, penampilan, penyajian, dengan informasi dan promosi yang tepat, mengandung cerita/image kenangan yang baik dan benar, kemudahan untuk dibawa ke negara asal wisatawan dengan aman dan harga yang terjangkau.



Kandungan informasi dan promosi unsur seni budaya, semuanya memainkan peranan yang penting dan harus mampu menjadi keterpaduan yang tercermin dalam produk dan komponen-komponen pendukungnya untuk dijual kepada wisatawan²³. Sehingga perlu kiranya menyediakan suatu wadah yang berfungsi untuk menampung segala kegiatan pariwisata dan jenis/ragam budaya yang khas dari Kalimantan Barat sebagai langkah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya yang ada sekaligus sebagai langkah pelayanan informasi dan promosi pariwisata dengan suatu pengelolaan yang terpadu, diikuti kerjasama antara pihak swasta sebagai pelaku dan pihak pemerintah sebagai pengawas dari kebijaksanaan yang telah digariskan.

2.4. Tinjauan Citra Bangunan

2.4.1. Pengertian Citra

Pengertian *Citra* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

- Gambaran atau rupa tentang sesuatu objek.
- Gambaran yang dimiliki orang banyak tentang sesuatu.
- Kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah symbol.

Sedangkan menurut Y.B. *Mangunwijaya* mendefinisikan Citra sebagai image, kesan atau gambaran Penghayatan yang ditangkap oleh seseorang.

Charles Jencks mendefinisikan citra dalam arsitektur adalah kesan yang muncul ketika proses melihat, menghayati dan merasakan sesuatu dari suatu tanda sebagai pembentuk ruang.

Suatu karya arsitektur, secara disadari ataupun tidak mencerminkan ciri budaya dari seseorang atau kelompok orang didalam proses penciptaannya. Usaha yang perlu dicapai adalah bagaimana terciptanya sebuah bentuk ruang yang memberikan citra dari karakterisik budaya tertentu tersebut.

Citra dalam arsitektur dapat pula diartikan sebagai akumulasi budaya yang hadir dari suatu symbol atau karya sebagai benda budaya. Citra tumbuh dalam arsitektur pertama kali dipenaruhi oleh perwujudan dari sebuah bentuk bangunan dan kemudian factor-faktor pembentuk wujud bentuk bangunan, termasuk diantaranya pembentukan atau penyusunan program fasilitas /lay out ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), perilaku dan teknologi.

²³ Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat; tahun 2000; *Buletin Pariwisata : Pesona Khatulistiwa Kalimantan Barat*; Nomor : 44 Tahun XIII Nopember 2000



bangunan, termasuk diantaranya pembentukan atau penyusunan program fasilitas /lay out ruang, type bangunan, lingkungan, gaya (style), perilaku dan teknologi.

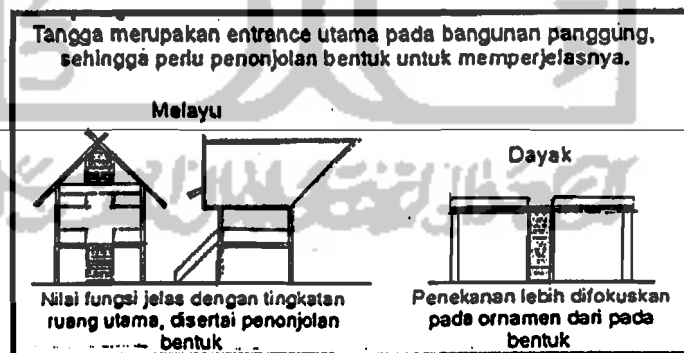
2.4.2. Citra Sebagai Simbol

Sebuah lambang atau symbol merupakan suatu proses wujud gagasan atau ide yang tertuang secara fisik dari suatu perilaku dan dimaknai pada visual symbol. Symbolisme pada bangunan didukung oleh tradisi perilaku dan alam yang telah diperoleh sepanjang masa dan ini secara spesifik terlihat pada bentuk bangunan (Jules; 1985).

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jenck (1980) symbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Index atau Indexial Sign

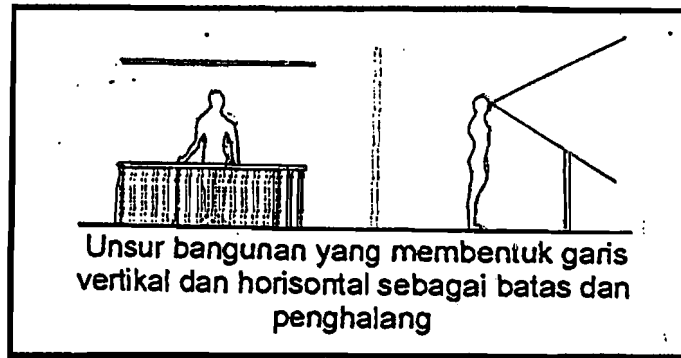
Adalah symbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda dan petanda, terutama pada bentuk dan ekspresinya. Index merupakan tingkat paling sederhana dari simbolisasi, yaitu tanda-tanda yang secara harfiah menunjukkan adanya maksud untuk berkomunikasi dari perancangannya untuk menghasilkan sebuah bentuk. Orang mengenal bentuk sebagai tanda index melalui proses kebiasaan, penggunaan yang berulang pada fungsi tetap, sehingga waktu pembentukannya lama dan memerlukan pengamatan yang menerus.



Gambar.2.12. Simbol Harafiah Pada Bangunan Tradisional

b. Icon atau Iconic Sign

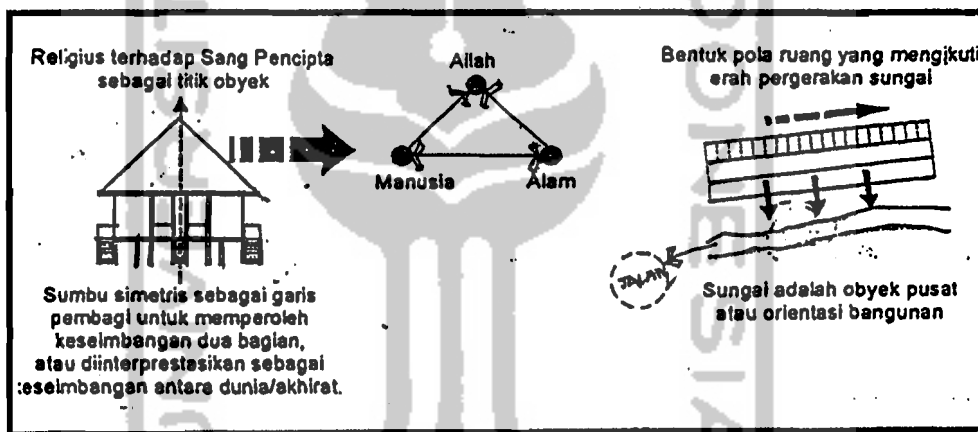
Adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon ini sering dikatakan sebagai symbol kiasan. Keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan.



Gambar.2.13. Simbol Metafor Pada Bangunan Tradisional

c. *Symbolic Sign*

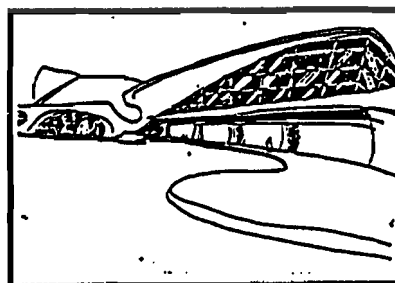
Adalah simbolisasi yang menunjukkan suatu aturan tertentu berupa hubungan dari gagasan –gagan umum yang menyebabkan symbol dapat mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa signal,pseudo signal,intentional index,indix, tergantung komunikasi antara emiter (pemberi) dan interpreter.



Gambar.2.14. Hubungan Simbol dan Obyek Pada Bangunan Tradisional

2.4.3. Citra sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi

Citra sebagai " bahasa bangunan" yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera (Meunir, 1990).



Gambar.2.15. Citra sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi
Sumber : Wastu Citra, YB. Mangunwijaya

Seperti pada karya Trans World Airlines Building, Kennedy Airport. Gedung tersebut merupakan alat komunikasi dari sebuah benda yang berada di udara sehingga diekspresikan sebagai gagasan awal fungsi pesawat terbang.

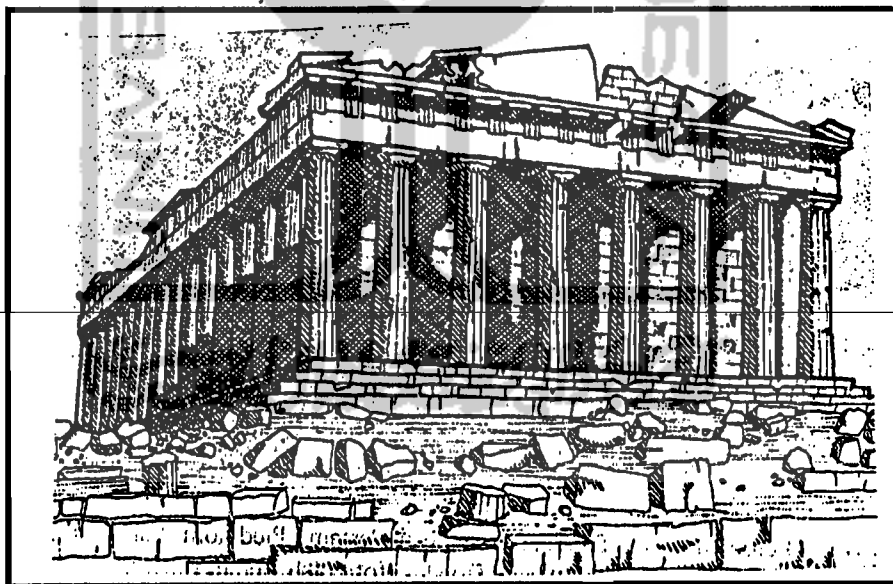
Citra juga memberi kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan (Mangunwijaya, 1988), dan menunjukkan tingkat budaya daripada guna yang lebih berorientasi pada skill.

Citra berdimensi budaya, bertingkat "spiritual" dan lebih menyangkut derajat dan martabat manusia sebagai pengguna. Citra membahas akan makna tersembunyi melalui sosok/wujudnya

2.4.4. Citra sebagai Ekspresi/ Ungkapan Jiwa

Citra dapat mengungkapkan budaya masing-masing tempat. Ini terlihat pada arsitektur Yunani yang selalu menggambarkan keseimbangan, kedisiplinan, dan tata ilmiah karena falsafah tectoon (stabil, tidak roboh, dapat diandalkan).

Ungkapan jiwa memberi muatan makna/nilai rasa bagi sebuah citra pilihan yang mempengaruhi perilaku dan sikap pengguna bangunan. Ekspresi bangunan dapat dipakai sebagai pemahaman terhadap citra yang lebih kongkret, melalui pengenalan subyektif tentang ciri-ciri bangunan serta sistem bahasa yang diterapkan (Jules, 1985).

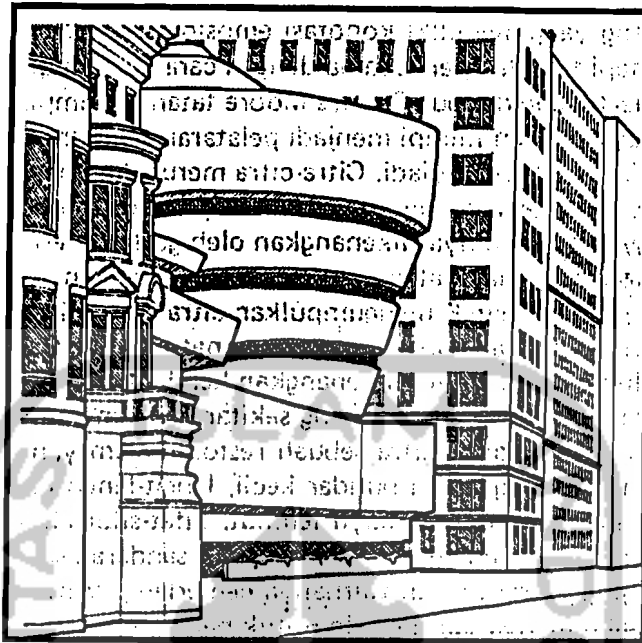


Gambar.2.15. Citra sebagai Ekspresi/Ungkapan Jiwa; Bangunan Parthenon di Athena ;Yunani
Sumber : J. Catenese; Pengantar Arsitektur; Airlangga; Jakarta

2.4.5. Citra sebagai Karakter atau Ciri

Citra dapat dijadikan sebagai ciri/karakter bangunan. Suatu macam bangunan mempunyai ungkapan yang merupakan citra yang melambangkan fungsi bangunan di dalam masyarakat. Menurut

Jules; 1985, bahwa bangunan dapat dikelompokkan kedalam kategori-kategori dan fungsi-fungsi. Setiap macam perlambangan adalah perlambangan dari fungsinya dalam masyarakat.



Gambar.2.16. Citra sebagai Karakter/Ciri; Bangunan Museum Guggenheim; F.L. Wright
Sumber : J. Catenesse; Pengantar Arsitektur; Airlangga; Jakarta

2.4.6. Citra pada Penampilan Bangunan

Faktor-faktor pembentuk yang mewujudkan sebuah bentuk khususnya bangunan, merupakan awal terbentuk citra dari penampilan bentuk bangunan, factor-faktor pembentuk citra tersebut diantaranya :

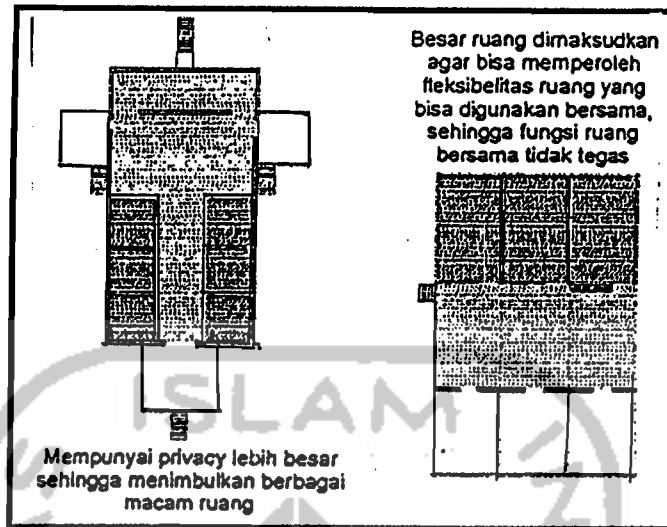
a. Fungsi

Tingkat kegunaan atau fungsi mempengaruhi bentuk arsitektur, ketika kita diingatkan akan fungsi yang berbeda dari sebuah bangunan, bentuk menjadi partner yang selia menunjukkan fungsi. Hubungan fungsi dan bentuk, jika tidak dapat disatukan, hanya akan menghasilkan bentuk kosong dan ketidakpuasan.

Fungsi dalam arsitektur merupakan pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas manusia. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia, baik itu rutinitas maupun insidental. Namun hal tersebut harus sesuai dengan sifat kegiatan yang diinginkan sebagai bentuk fungsi.

Korelasi fungsi pada pembentukan atau penampakan citra, dengan jelas berhubungan dengan bentuk sebagai aliran dari fungsi (bentuk mengikuti fungsi). Seperti pada umumnya fungsi ruang yang formal selalu identik dengan ketegasan, kekokohan dan sebagainya.

Citra itu adalah cara menangkap maksud dari bentuk / wujud yang melalui persepsi untuk pengenalan dari aktivitas yang terlihat dan tertangkap secara visual.



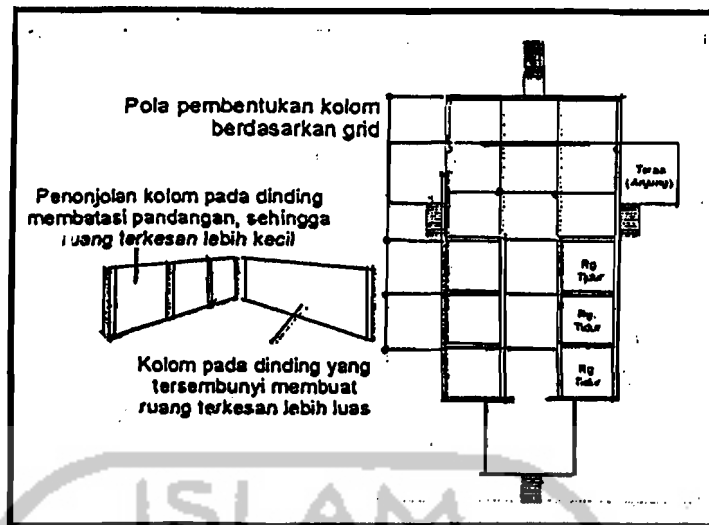
Gambar.2.17. Fungsi Ruang Bangunan Tradisional; Fungsi sebagai Faktor Penentu Citra
Sumber : YB. Mangunwijaya; Wastu Citra

Pada kenyataan citra itu muncul tidak terlalu mengikuti pola pengenalan umum yang tidak terbentuk (image), namun juga dipengaruhi oleh kreativitas dan perkembangan bentuk sebagai style atau gaya. Sementara itu fungsi bukanlah factor yang paling mutlak penentu bentuk (bukan menjadi prioritas utama). Setiap bentuk harus berfungsi, bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagian lainnya sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini pengertian fungsi dapat dibagi menjadi dua tingkatan, fungsi pertama; didasarkan atas kebutuhan ruang dan fungsi pendukung, dan kedua; didasarkan pada syarat-syarat bagian ruang seperti pintu jendela dan sebagainya.

b. Struktur

Untuk mendapatkan system struktur yang akan dipergunakan, maka sebaiknya perencanaan struktur harus berangkat dari pengertian teori struktur. Pengertian yang dimaksud yaitu : hal yang mempertimbangkan struktur pada beberapa syarat seperti kemungkinan bahaya dari suhu, lingkungan, biaya, konstruksi dan pemilihan bahan.

Struktur dalam perwujudan citra yang dituju, mempunyai dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: system struktur dan bahan bangunan. Pada saat pelaku melakukan sebuah observasi atau mengamati sebuah struktur bangunan dan bahan yang menjadi pembentuk dan penutup bangunan dirasakan sulit untuk memahaminya, maka penulis berkesimpulan struktur tidak masuk dalam bahasan.

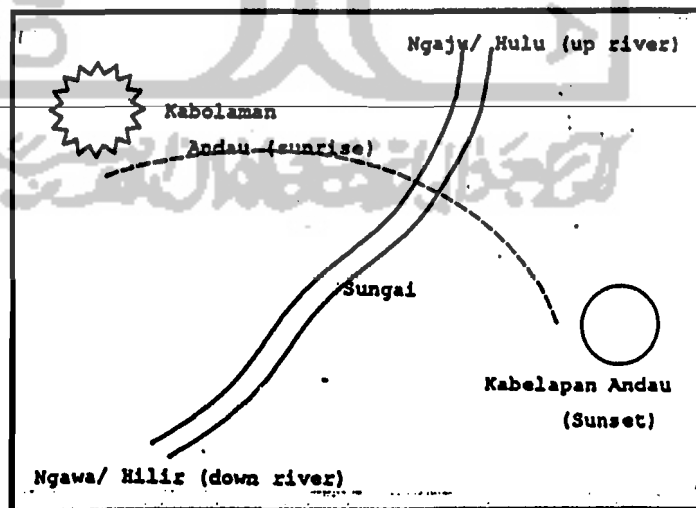


Gambar.2.18.Sistem & Penutup Struktur Rumah Tradisional Melayu; Struktur sebagai Faktor Penentu Citra
 Sumber :Karpedium Sejarah Arsitektur, D.Sumintardja; tahun 1981;jld 1YLPMB;Bandung

c. *Simbol*

Seperti yang kita ketahui, bangunan adalah sebuah bahasa yang terdiri dari symbol-symbol kata-kata, kalimat-kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk, dalam hal ini bangunan.

Bentuk bangunan itu sendiri terwujud dari gabungan bagian –bagian bentuk dan mengandung unsur –unsur lainnya seperti skala, proporsi, irama, warna dan tekstur yang memang terdapat pada bentuk-bentuk itu sendiri baik pada bagian maupun keseluruhan bentuk.



Gambar.2.18.Simbol Matahari dan Sungai Menjadi Penentu Perletakan Sebuah Bangunan;
 Simbol sebagai Faktor Penentu Citra
 Sumber : James J.Fox,inside Austronesia Houses



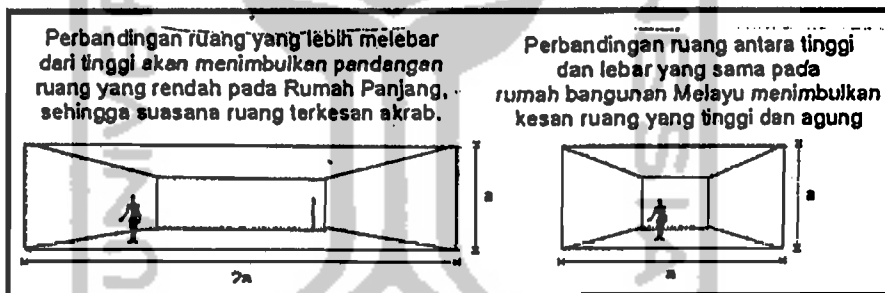
Didalam pembentukan citra pada bentuk bangunan, unsur-unsur bentuk yang menjadi kesatuan dalam bentuk dan layak menjadi sebuah kombinasi dalam penampilan bentuk bangunan adalah unsur-unsur :

- a. *Skala & Proporsi*, skala bertitik tolak bagaimana kita memandang besarnya bentuk sebuah bangunan secara relative dapat membnetukl kesatuan bangunan. Didalam mengukur besarnya suatu unsur, secara visual kita cenderung untuk menggunakan unsur-unsur lain yang disebut alat ukur. Sedangkan proporsi dirasakan pada dimensi-dimensi standar tertentu, misalkan standar manusia , alam dan sebagainya.



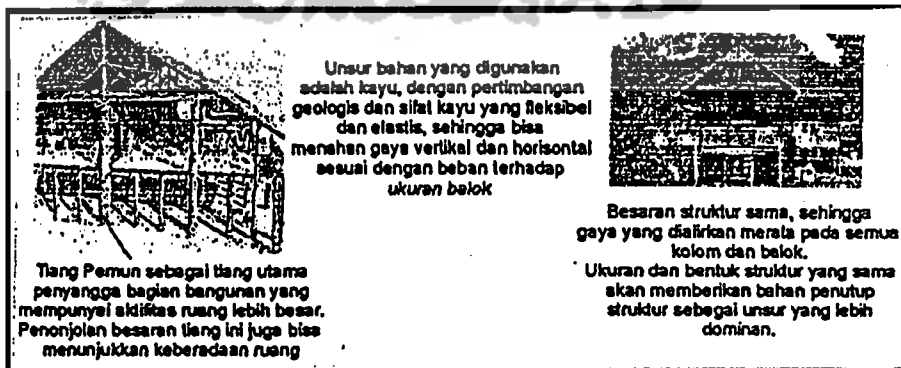
Gambar.2.19. Unsur Rumah Panjang sebagai Skala Umum

Sumber : *Karpedium Sejarah Arsitektur*, D.Sumintardja; tahun 1981; jld 1 YLPMB; Bandung



Gambar.2.20. Ruang Bangunan Tradisional Terhadap Skala Manusia

Sumber : Francis D.K. Ching; tahun 1994; *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*; Erlangga; Jakarta.

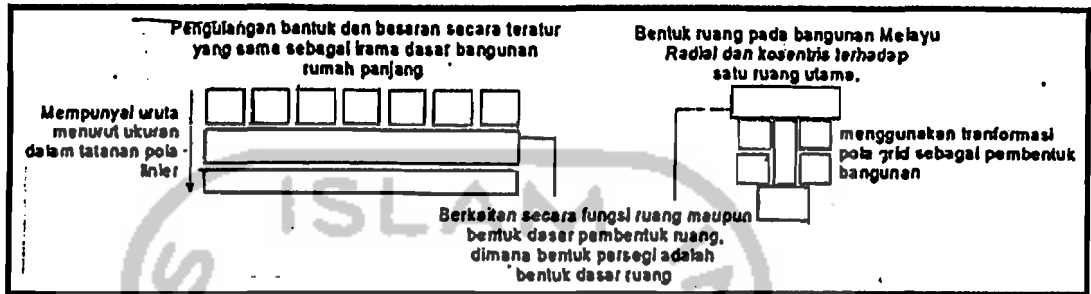


Gambar.2.21. Proporsi Bangunan Tradisional

Sumber : *Karpedium: Sejarah Arsitektur*, D.Sumintardja; tahun 1981; jld 1 YLPMB; Bandung



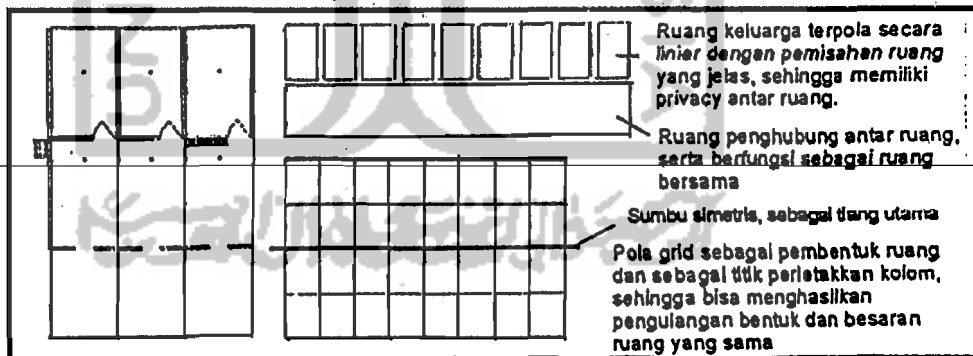
- b. *Irama* , merupakan sebagian dari pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Irama yang didapatkan pada bangunan merupakan suatu pengukuran dimensi ruang. Dalam arsitektur, irama dapat dimengerti langsung secara visual dalam pergerakan pengamat melalui ruang. Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah kepribadian ruang.



Gambar.2.22.Irama Ruang dan Bangunan

Sumber : Sumber : Francis D.K. Ching; tahun 1994; *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*; Erlangga; Jakarta.

- c. *Konfigurasi Ruang*, merupakan susunan atau bentuk ruang-ruang yang diorientasikan pada suatu pola tertentu. Dalam menyusun konfigurasi ruang tidak seperti hal ketika kita menentukan warna atau tekstur yang digunakan, namun konfigurasi ruang mempunyai kompleksitas atau efek pertimbangan. Didalam konfigurasi ruang harus mempertimbangkan pola bentuk dasar ruang, hubungan ruang, orientasi bentuk ruang dan kualitas dan susunan ruang.



Gambar.2.23.Organisasi Ruang Bangunan Dayak

Sumber : *Karpedium Sejarah Arsitektur*, D.Sumintardja; tahun 1981;jld 1YLPMB;Bandung

- d. *Tekstur & Warna*, dalam menilai bentuk , kita tak dapat mengelak perhatian kita terhadap tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuknya sendiri dipengaruhi ketegasan atau kekaburan permukaan bidang atau ruang. Tekstur tersebut dapat berpengaruh dalam menaikkan dan menurunkan kualitas yang terdapat dalam memberikan arti baik dan buruk



suatu ruang. Lain halnya dengan tekstur, warna hanya membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan. Warna –warna dengan keistimewaan tersendiri akan menjadi cerminan dan mempengaruhi psikologi seseorang.

Penggunaan unsur-unsur tersebut koheren dalam penampilan bangunan. Unsur pembentuk penampilan bangunan ini dan keanekaragaman budaya menjadi dasar pembentuk Citra bangunan pada Pusat Informasi dan Promosi Pariwisata Budaya Kalbar.

2.5. Tinjauan Preseden dalam Arsitektur

2.5.1. Pengertian Preseden dan Aspek-Aspek yang Terkandung

Preseden dalam arsitektur diartikan sebagai karya arsitektur yang mendahului dan dianggap berhasil yang dijadikan sebagai contoh. Prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitek diartikan sebagai gagasan –gagasan mengenai aspek-aspek yang menjadikan karya arsitek tersebut berhasil dan mengenal implikasi guna dan citra terhadap karya arsitektur itu. (Hatmoko, 1988, Mengutip, Hamzah, 1999,40).

Dalam arsitektur, dengan preseden dapat dipelajari setidaknya tiga aspek, yaitu :

a. Aspek Konseptual : Filosofi dan gagasan yang mendasari karya.

Secara Konseptual ada beberapa hal yang dapat dianalisis, antara lain :

- Bagaimana implikasi konsep filosofi yang dimiliki sang arsitek didalam karya rancangannya.
- Bagaimana cara sang arsitek merumuskan konsep rancangannya, yaitu gagasan yang dapat menyatukan berbagai elemen ke dalam kesatuan rancangan.
- Bagaimana cara sang arsitek menanggapi tuntutan programatis, konteks dan sebagai gagasan yang muncul.

b. Aspek Programatis : Fungsi dan hubungan antar fungsi.

Secara programatis, ada beberapa hal yang dapat dianalisis, antara lain :

- Bagaimana sang arsitek membuat pengelompokan fungsional.
- Bagaimana arsitek menata dan mengaitkan ruang pakai dengan ruang sirkulasi.
- Bagaimana arsitek membentuk ruang dan massa dalam kaitannya dengan program dan fungsi yang harus diakomodasi.

c. Aspek Formal : Ruang dan Bentuk

Secara Formal ada dua hal yang dapat dianalisis, antara lain :

- Analisis karya arsitektur sebagai konstruksi geometris (geometrical Construction). Menganalisis karya arsitektur sebagai kumpulan raut, tatanan titik, garis, bidang, dan pertemuan bidang dalam ruang. Dalam hal ini raut, bentuk, dan ruang dianalisis sebagai hasil serangkaian operasi geometris yang terkait dengan berbagai konsekuensi logisnya.
- Analisis karya arsitektur sebagai konfigurasi keruangan (spatial configuration). Karya arsitektur dibayangkan melalui pengalaman sejumlah ruang dan rangkaian pengalaman ketika seseorang berjalan didalam bangunan, terutama melalui jalur tertentu atau pada bidang-bidang tertentu, yang memegang peranan penting dalam komposisi geometris.

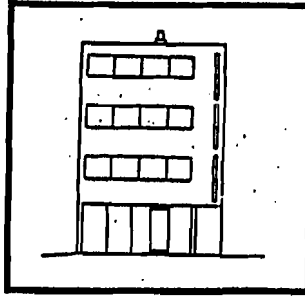
Kedua analisis perlu memenuhi dua signifikansi. Pertama, kepuasan perolehan bentuk abstraksi geometris tradisional dan kepuasan intelektual melalui penggunaan logika arsitektural dan ditambah dengan aspek yang kedua, yang boleh tercapai atau tidak tercapai, yaitu kesesuaian dengan fungsi.

2.5.2. Gagasan-Gagasan Formatif dalam Preseden

Gagasan formatif menurut dalam preseden arsitektur berupa suatu konsep yang dipergunakan oleh seseorang untuk mempengaruhi atau memberi atau memberi bentuk pada rancangan (Pouse, M 1991, hal.139-153). Kepentingan utama dari analisis ini untuk menyelediki karakteristik-karakteristik bentuk dari suatu karya dengan cara sedemikian rupa sehingga bangunan dapat dipahami. Gagasan formatif dalam preseden meliputi yaitu :

- *Unit Keseluruhan*

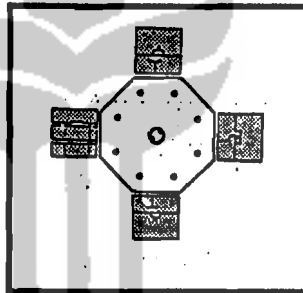
Merupakan suatu perhubungan gagasan formatif yang melibatkan konsep unit dan pengertian bahwa unit yang satu dengan yang lain dapat dihubungkan melalui cara yang spesifik untuk mendapatkan bentuk binaan. Unit merupakan komponen yang mudah dikenal dan mempunyai skala yang mendekati, skala dari sebuah bangunan keseluruhan unit-unit merupakan volume-volume ruang, ruang-ruang pakai, elemen-elemen structural, blok-blok massa atau susunan dari elemen ini.



Gambar.2.24. Sebuah Unit & Keseluruhan; House at Weissenhof; Le Corbusier; thn 1927
 Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intematra.

▪ Perulangan ke Unik

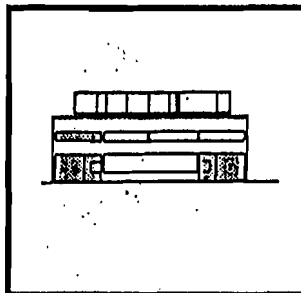
Gagasan formatif yang menghubungkan elemen-elemen berulang dengan unik perancangan bentuk binaan melalui pembentukan perhubungan-perhubungan diantara komponen –komponen yang mempunyai perwujudan majemuk dan tunggal . Untuk berupa suatu perbedaan dalam jenis. Perhubungan dapat terbentuk dari unit yang dikelilingi oleh perulangan, unik oleh transformasi dari berulang, unik pada bidang perulangan, unik ditambahkan dan dibatasi oleh perulangan.



Gambar.2.25. Perulangan ke Unik; San Spirito; Filippo B; thn 1434
 Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intematra.

▪ Penambahan dan Pengurangan

Merupakan gagasan formatif yang menuntut perancangan bangunan melalui penjumlahan dan pengurangan bentuk binaan, Umumnya gagasan ini bersangkutan pada pertimbangan resmi dari bangunan, dengan menyusun suatu persoalan khusus.

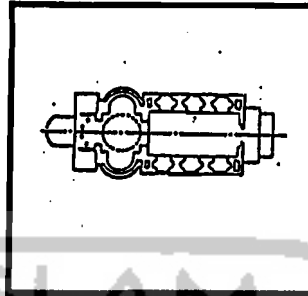


Gambar.2.26. Pengurangan; Villa Savoye; Le Corbusier; thn 1928-1931
 Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intematra.



- Simetri dan Keseimbangan

Merupakan gagasan formatif yang menuntut perancangan bangunan melalui penjumlahan dan pengurangan bentuk binaan. Umumnya gagasan ini bersangkutan pada pertimbangan resmi dari bangunan, dengan menyusun suatu persoalan khusus.

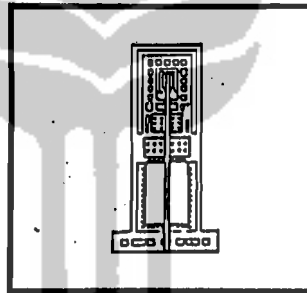


Gambar.2.27.Simetri;Redentore Church;A.Palladio;thn1576-1591

Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intermatra.

- Pola – Pola dan Konfigurasi

Pola-pola konfigurasi menggambarkan penempatan nisbi dari bagian-bagian dan merupakan tema yang berpotensi untuk membuat ruang dan pengorganisasian ruang berupa sentral, linear, cluster,konsentrik, sarang berpusat ganda, dan inti ganda.

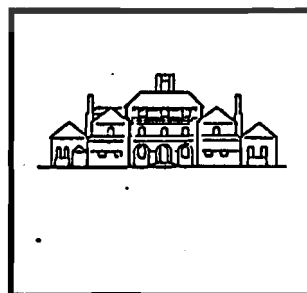


Gambar.2.28.Pola-Pola Konfigurasi;Linear;Florey Buiding;J.Stirling;thn1966

Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intermatra.

- Gerak Maju

Gerak maju meliputi gagasan keanekaragaman daripada kemenduan.Hierarki, peralihan, dan perubahan merupakan pengantaran gerak maju.



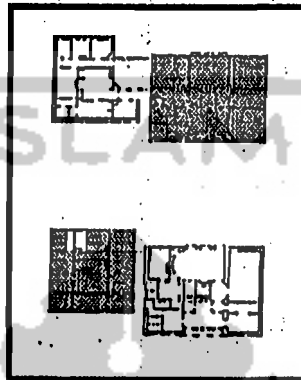
Gambar.2.29.Gerak Maju;Hlerarki;Heatcote;Edwin Lutyens;thn1906

Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intermatra.



- Perkecilan

Suatu gagasan formatif dimana suatu konfigurasi diulang ke ukuran yang lebih kecil didalam bangunan dan dapat terjadi dalam cara : bagian dari keseluruhan, dan besar ke kecil ini ukurannya diperkecil dan dipakai sebagai suatu bangunan dan unit besar sekurang-kurangnya satu perkecilan dari unit itu digabungkan untuk membentuk sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan dan unit yang diperkecil dapat diulang atau diperkecil lebih jauh.

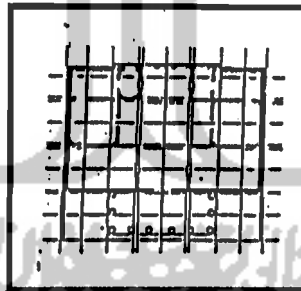


Gambar.2.30.Perkecilan;Villa Shodhan; Le Corbuiser;thn1951

Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intermatra.

- Geometri dan Grid

Gagasan formatif ini melibatkan prinsip-prinsip baik bidang maupun geometri padat untuk menentukan suatu bentuk binaan



Gambar.2.31.Grid;Villa Foscari;Andrea Palladio;thn 1549-1563

Sumber : Roger H. Clark & Michael Pause; tahun 1995; *Preseden Dalam Arsitektur*, Bandung ; Intermatra.

2.5.3. Tinjauan Preseden Arsitektur Tradisional di Kalimantan Barat

Kebudayaan menjadi salah satu hal yang melekat pada ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan masyarakat. Tuntutan keanekaragaman budaya adalah keterbukaan antar etnik budaya dalam menciptakan kondisi yang mendukung dalam proses pembauran (akulturasi) yang menciptakan satu integritas masyarakat Kalimantan Barat.



Gbr.2.32 Peserta Festival Bujang Dare

Kalimantan Barat merupakan salah satu diantara lima pulau yang terbesar di Indonesia, dan sudah menjadi fenomena umum sebuah kepulauan yang besar dan kecil mempunyai begitu banyak ras (suku Bangsa), sebagaimana hal daerah daerah lain di Indonesia. Masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai etnis, dua etnis terbesar adalah etnis Dayak (41 %) dan Melayu (39, 57 %).

Tabel: 2.4.1 Komposisi Kelompok Etnis di Kalimantan Barat

Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
Dayak	1.323.510	41,00 %
Melayu	1.222.349	39,57 %
Cina	365.740	11,33 %
Lain-lain	261.479	8,10 %

(Sumber : Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi)

Melihat jumlah prosentase Arsitektur Tradisional etnis terbesar setempat dapat berpengaruh terhadap potensi budaya sebagai cerminan atau ekspresi elemen budaya yang menjadi satu kesatuan dalam pelestarian kebudayaan di Kalimantan Barat.

Maka dari itu perlu untuk melestarikan tradisi dan kebudayaan kedua etnis tersebut yaitu etnis Dayak dan Melayu dengan cara mengangkat kembali dengan *presedent* arsitektur tradisionalnya. Selain itu Seni dan Budaya etnis setempat yang hidup dan berkembang di masyarakat Kalimantan Barat, merupakan sumber daya tarik wisata dan modal yang besar artinya bagi pengembangan dan peningkatan kepariwisataan di Kalimantan Barat.

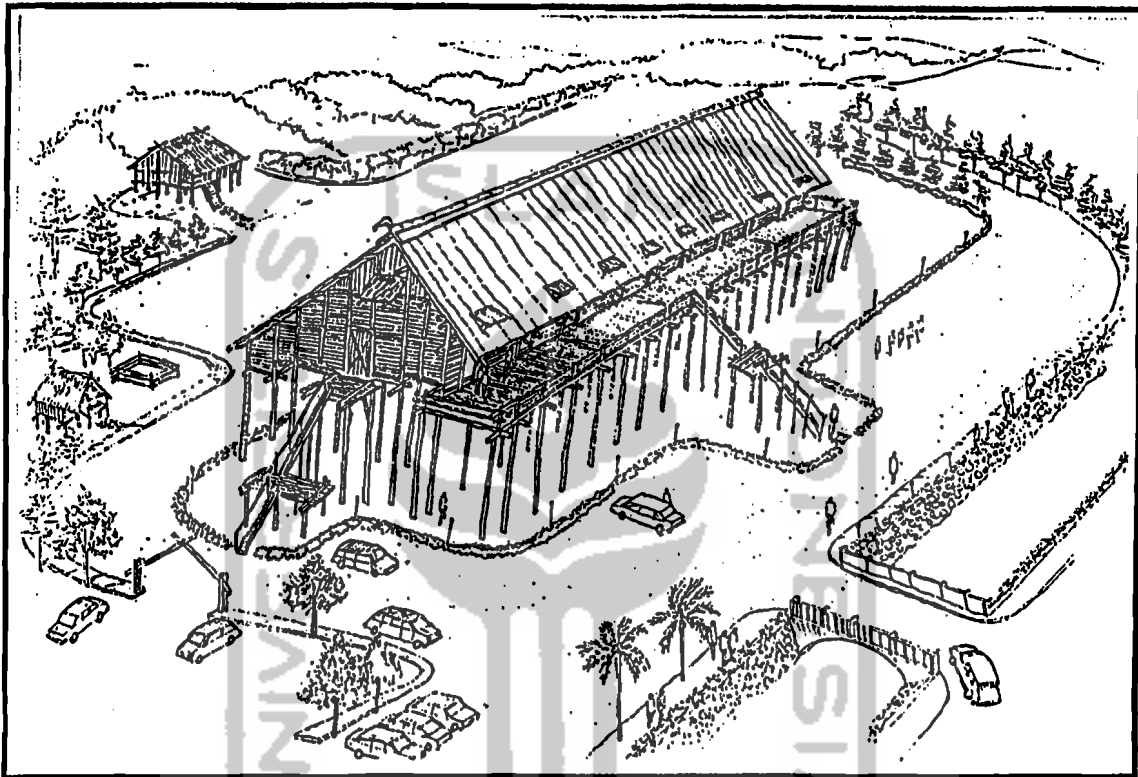


Gbr.2.34. Contoh kesenian dari Etnis Melayu

Berdasarkan sejarahnya, suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Barat dan seiring dengan masuknya Islam serta perubahan kepercayaan pada masyarakat Dayak, maka bagi masyarakat Dayak yang memeluk agama islam atau menikah dengan orang islam disebut Melayu. Sebagian besar suku Melayu menempati daerah pesisir Kalimantan Barat, dan suku Dayak bagian pedalaman (hutan),

pedalaman (hutan), perjanjian ini sudah secara turun temurun yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan pembagian daerah ini dilator belakang dari sejarah berdirinya Kerajaan Sambas.

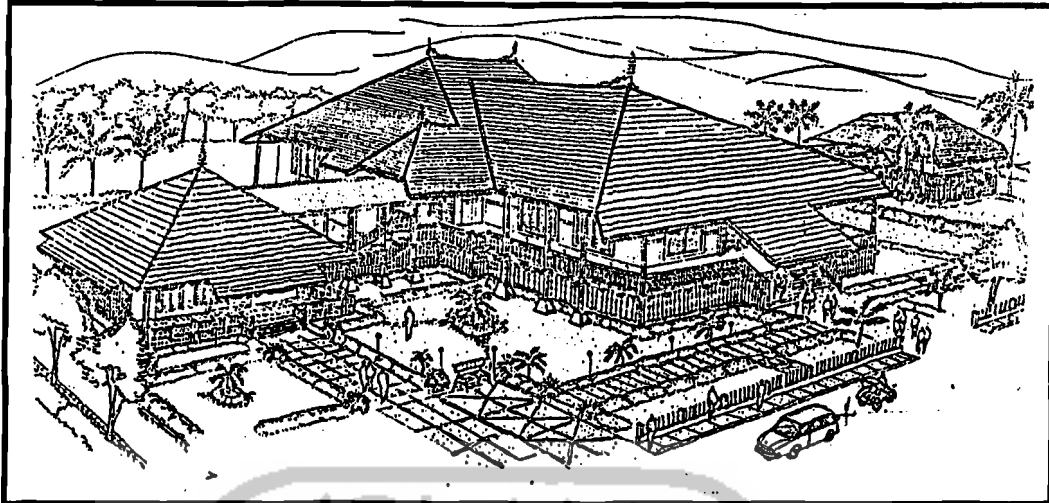
Lambang sejarah diartikan bahwa bangunan sebagai hasil karya budaya manusia, yang diciptakan dengan penghayatan tinggi, dapat dikatakan mewakili perjalanan sejarah kehidupan manusia, setidak-tidaknya dalam batas-batas manusia atau mereka yang tinggal di dalam bangunan rumah tinggal tersebut.



Gambar.2.35. Contoh Rumah Adat Suku Dayak; Rumah Panjang di Kalimantan Barat
(Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ;
Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)

Melihat latar belakang kehidupan masyarakat pada masa itu, akhirnya akan mempengaruhi preseden arsitektur tradisional terhadap sendi-sendi kehidupan seperti :

- a. Sosial budaya yaitu menjadi lambang kehidupan manusia didalamnya, secara langsung belum memperlihatkan secara jelas seluruh segi kehidupan manusia di dalam etnis Dayak dan Melayu.
- b. Arsitektural yaitu bangunan akan diungkapkan dengan mempertimbangkan nilai kegunaan berdasarkan rumusan hasil guna (efektif) dan daya guna (efisien), konstruksi dan keindahannya.
- c. Seni Budaya yaitu hasil karya seni yang terlihat dari kepekaan perasaan seseorang, sehingga bisa menunjukkan kejelasan tentang ungkapan isi perasaannya.



Gambar.2.36. Contoh Rumah Adat Suku Melayu di Kapuas Hulu; Kalimantan Barat
(Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ;
Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)

Ada dua alternative upaya untuk mengetahui preseden unsur-unsur nilai budaya pada bangunan rumah tinggal etnis Dayak dan Melayu adalah *pertama*; menguraikan dan mengenal seluruh unsur-unsur budaya etnis Dayak dan melayu kemudian mengamati kemungkinan unsur kebudayaan apa saja yang dominan (digunakan) pada bangunan tempat tinggalnya, *yang kedua*; adalah dengan melihat langsung pada bangunan rumah tinggal mereka dan mengamati unsur apa saja yang digunakan dalam pembentukan pada rumah mereka. Dan untuk itu, perlu kiranya memilah dari unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai hubungan secara teori dengan bangunan.

2.5.4. Tinjauan Preseden Arsitektur Tradisional Etnis Dayak



Gbr.2.37. Rumah Panjang Suku Dayak

Suku Dayak adalah penghuni asli pulau Kalimantan Barat. Suku Dayak termasuk dalam rumpun bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara antara 2500 SM-1500 SM (D.G.E.Hall, 1988:7-11). Menurut W.Stohr; pembagian rumpun pada suku Dayak berdasarkan kesejajaran/persamaan suku atau ritual kehidupannya, serta membaginya dalam tiga golongan suku besar yaitu :

- a. Dayak Ot Danum.
- b. Dayak Moeroet.
- c. Dayak Klemantan.

Dari ketiga golongan suku tersebut dibagi menjadi tujuh suku induk dan sekitar 300-an suku kekeluargaan. Golongan suku Dayak terbesar yang menempati kalimantan Barat adalah :

- a. Ot Danum, meliputi : Or-Ngaju, Manyaan, Lawangan dan Dusun
- b. Iban atau suku Heban-Dayak Laut.

A. Kehidupan Masyarakat

Cara bertani, teknik bercocok tanam masih nomaden atau berpindah-pindah dengan membongkar hutan untuk lading baru. Tiap tahun ladang perkebunan mereka makin jauh dari kampung rumah panjangnya. Setelah beberapa tahun akan kembali mengelola ladang sebelumnya yang sudah menjadi hutan lagi.

Berburu dan beternak, awalnya suku Dayak berburu binatang (babi hutan, ayam hutan, ikan) dengan menggunakan sumpit yang telah dilumuri racun (ipoh), namun seiring dengan masuknya Belanda dan agama Kristen, maka sebagian besar suku Dayak telah memelihara binatang untuk kebutuhan hidup.

Konsep religius, masyarakatnya percaya pada suatu luasan gaib yang disebut juba. Mereka akan melakukan persembahan baik sesajen, kurban binatang sampai tengkorak manusia untuk memulai suatu kegiatan atau memohon sesuatu. Upacara ini biasanya diikuti dengan gerakan tarian oleh masyarakat atau dukun suku.



Gambar.2.38. Contoh Unsur Religius pada Pengobatan Tradisional oleh Dukun Dayak
(Sumber : Yayasan Harapan Kita; BP3 TMI Jakarta; *Indonesia Indah*; Jilid ke-2)

Sosial masyarakat, tingkat kehidupan sosial kebersamaannya sangat tinggi, dimana semua kegiatan dari bertani, membangun rumah, upacara selalu dilakukan bersama-sama serta diatur berdasarkan hukum, norma dan adat istiadat yang berlaku bagi masing-masing suku.

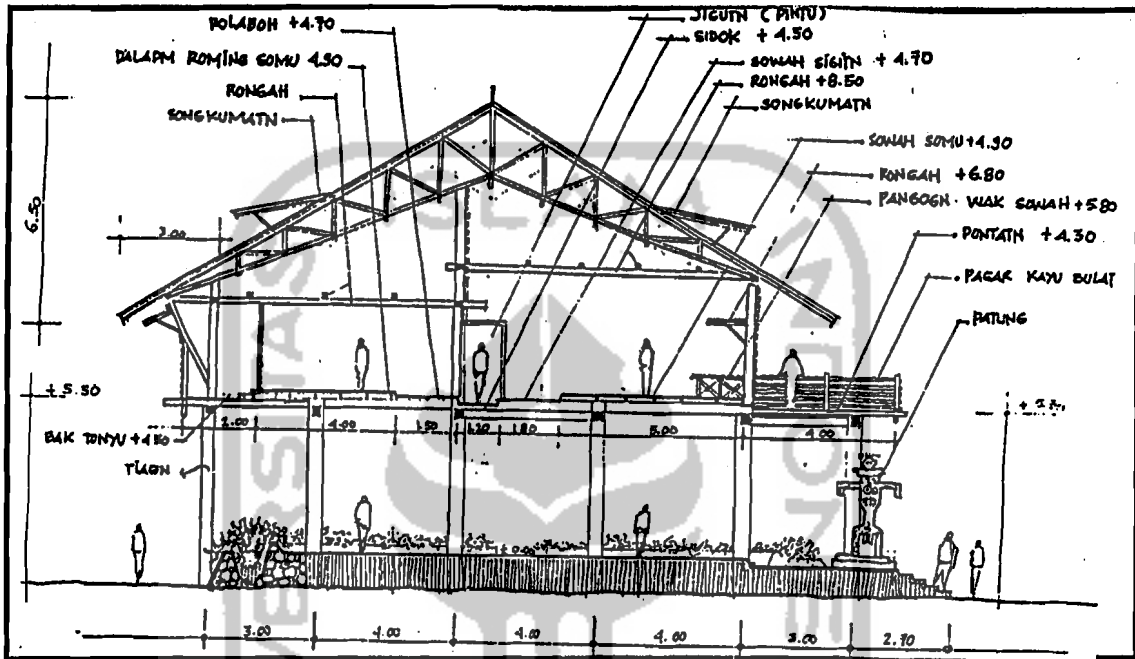
B. Perumahan

Perumahan suku Dayak tidak semuanya sama, baik bentuk bangunan maupun komponen bangunan, namun sebagian besar menggunakan rumah panjang. Secara fisik bentuk rumah panjang adalah sebagai berikut :

- a. Panjang ± 100 meter, bahkan ada yang lebih tergantung dari banyaknya penghuni.

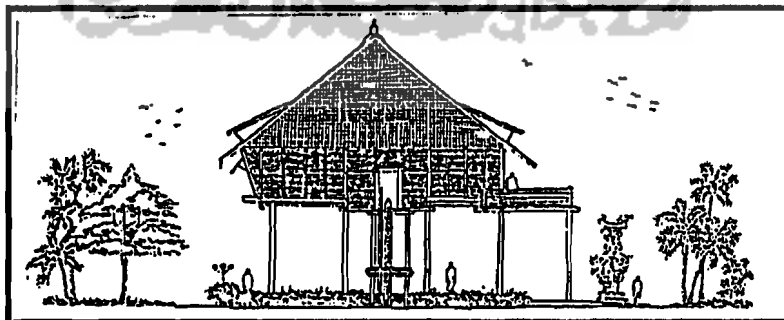


- b. Lebar ± 25 meter, dibagi menjadi 3 ruang utama, bagian depan/ teras yang tidak beratap, biasanya digunakan untuk upacara adat dan menerima /menginap tamu, mempunyai satu tangga sebagai entrance.
- c. Bagian tengah memanjang sebagai zone public, bagian belakang adalah zone private.
- d. Bentuk rumah memanjang /linier ,dimana pertambahan panjang sesuai dengan pertambahan anggota keluarga yang menempati rumah panjang.



Gambar.2.39. Contoh Potongan Rumah Adat Suku Dayak; Kalimantan Barat
 (Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ;
 Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)

Tiap rumah panjang(long House) memiliki satu tangga sebagai entrance bangunan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari banjir/pasang surut air dan sebagai salah satu bentuk pertahanan jika musuh menyerang serta tangga ini dapat diangkat pada malam hari.



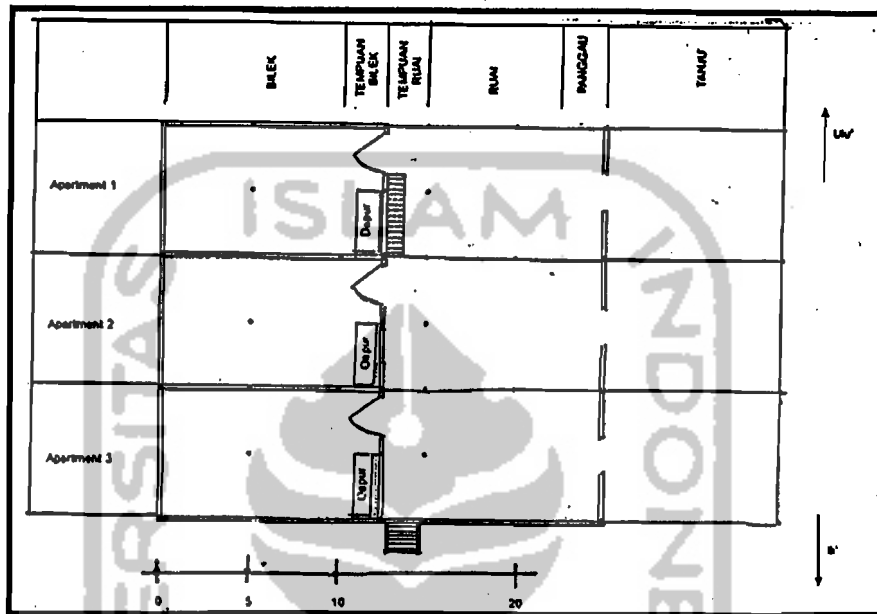
Gambar.2.40. Contoh Tampak Rumah Adat Suku Dayak; Kalimantan Barat
 (Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ;
 Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)



Bentuk tangga dan ukirannya dapat menunjukkan perbedaan tiap suku. Suku Dayak banyak mempunyai ornament pada bangunan yang berasal dari kehidupan hutan (tumbuh-tumbuhan/hewan), pada alat perang dilukis dengan masing-masing kepala suku.

C. Tata Ruang

Seperti umumnya rumah panjang lainnya, pada suku Dayak, ruang pada bangunan dibagi menjadi tiga ruang utama dengan fungsi yang berlainan.



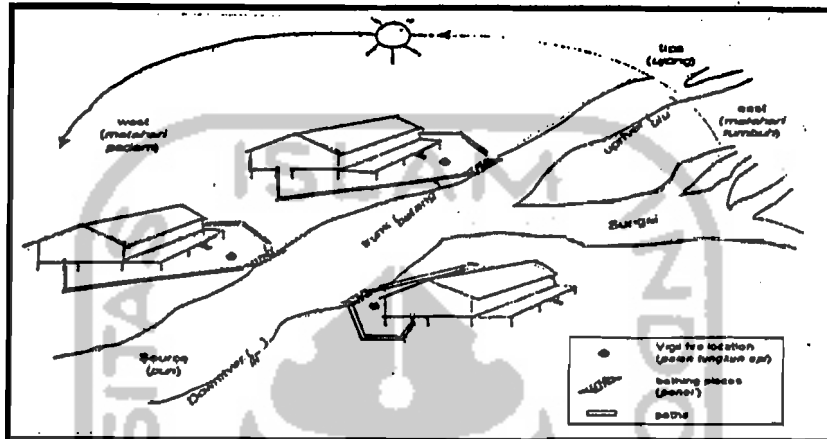
Gambar.2.41. Denah Ruang Suku Dayak Iban
(Sumber : Clifford Sather ; James J. Fox; *Inside Austronesia Houses*)

- Bilek*, merupakan ruang bagi sebuah keluarga untuk melakukan aktifitas keseharian. Dalam satu bilek biasanya ditempati samapi tiga keturunan generasi. Besaran ruang ini sekitar 120 m² yang dilengkapi dengan dapur dan pintu yang menghubungkan tiap bilek yang lainnya, hirarki ruang bilek lebih rendah dari ruang ruai.
- Ruai*, adalah ruang yang digunakan khusus bagi kegiatan atau upacara anggota keluarga yang berada di rumah panjang tersebut seperti pengobatan. Selain itu fungsinya adalah sebagai ruang bagi tamu yang menginap serta ruang persiapan jika dalam keadaan darurat.
- Tempuan Ruai*, merupakan ruang pertemuan antara ruai dan bilek, fungsi ruang ini adalah ruang persiapan untuk kegiatan yang diadakan di ruang ruai.
- Tanjui*, adalah ruang terbuka seperti teras tanpa atap. Fungsi ruang ini adalah tempat untuk berkumpul dan bermain setelah bekerja dan ruang untuk mengadakan upacara besar.
- Panggau*, adalah ruang persiapan untuk kegiatan pada ruang Tanju'.

- f. *Sadau*, ruang yang terletak pada bagian atas 9lantai dua) yang berfungsi sebagai gudang atau ruang penyimpanan, yang dihubungkan dengan tangga dari ruang Tempuan Ruai.

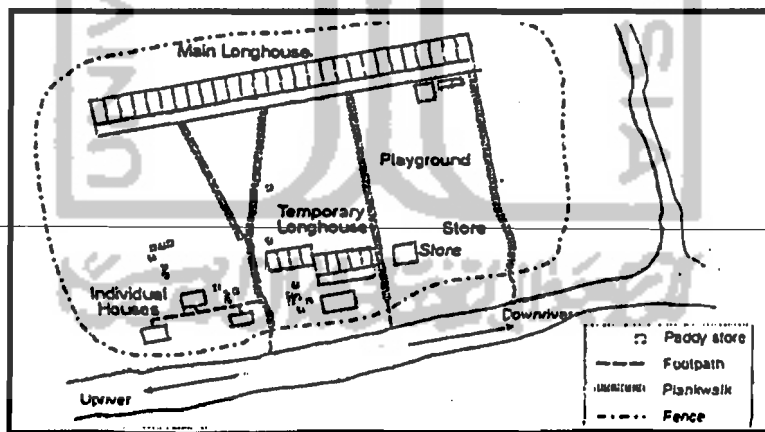
D. Orientasi Bangunan

Bentuk dan karakter sungai akan menentukan bentuk bangunan rumah panjang, karena orientasi rumah panjang mengikuti aliran sungai dari hulu ke hilir sungai, serta mengikuti aliran sungai disesuaikan juga dengan orientasi matahari, dimana ruang tnju' menghadap ke arah matahari terbit, dimaksudkan agar mengoptimalkan pencahayaan alami.



Gambar.2.42. Orientasi Bangunan terhadap Matahari
(Sumber : Clifford Sather ;James J.Fox; *Inside Austronesia Houses*)

E. Perkampungan



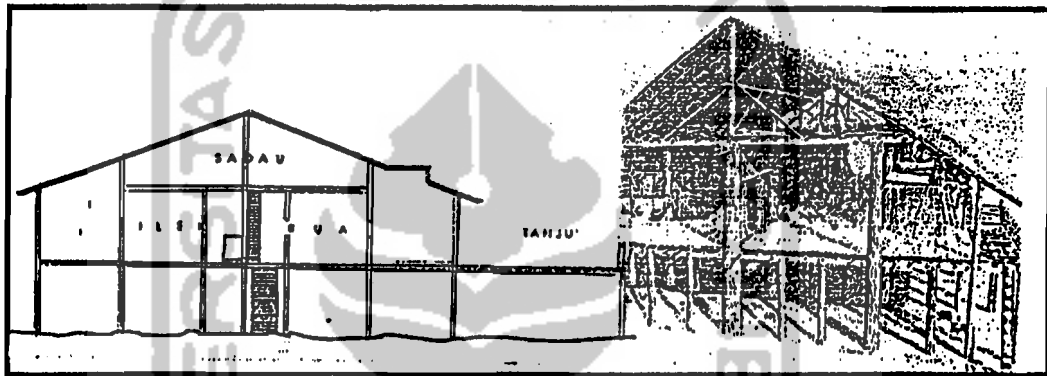
Gambar.2.43. Orientasi Bangunan terhadap Sungai/Jalan
(Sumber : Clifford Sather ;James J.Fox; *Inside Austronesia Houses*)

Selain rumah panjang sebagai bangunan utama, pada perkampungan suku Dayak juga terdapat bangunan lain yang bersifat sementara. Fungsi bangunan ini dimaksudkan untuk pengembangan rumah panjang yang baru, selain itu merupakan tempat tinggal sementara bagi pasangan/keluarga baru selama pengembangan rumah panjang induk. Sebelum pengumpulan bahan

pangan rumah panjang induk, terdapat gudang penyimpanan sementara untuk menampung hasil pertanian maupun perdagangan /barter dengan suku lainnya.

F. Penampilan Bangunan

- *Bentuk Atap*, bahan atap dari kayu(papan) yang tersusun secara vertikal, dan bentuk atap yang digunakan adalah atap kampong. Pada bagian bubungan dan list plank dihiasi dengan ornament yang bertujuan untuk memberi keselamatan bagi penghuni, bentuk ornament biasa berbentuk nag. Struktur atap terdiri dari kuda-kuda dan gording. Hal ini dikarenakan bahan penutup atap panjang, sehingga jarak antar struktur tidak perlu berdekatan.
- *Struktur*, sebagai sumbu simetris bangunan rumah panjang terdapat pada bagian tiang (tiang pemun) dan dinding ukoi yang membagi kedua bangunan secara simetris.



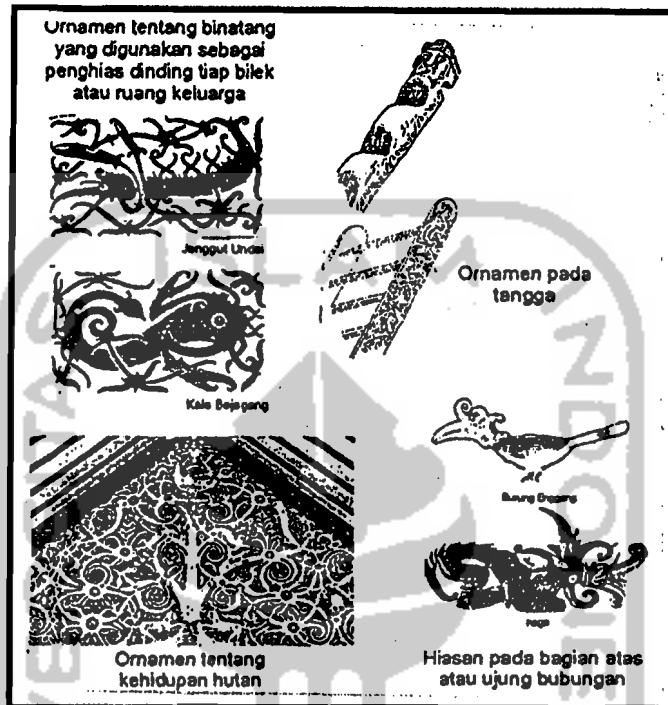
Gambar.2.44. Contoh Penampilan Bangunan Suku Dayak
(Sumber: Clifford Sather ; James J. Fox; *Inside Austronesia Houses*)

G. Ornamen

Kepercayaan religius masyarakat suku Dayak akan terlihat pada motif ornament yang mengambil pada unsur tumbuhan (hutan), binatang, orang (kepala suku, dukun) dan makhluk lainnya (dewa, hantu). Bentuk ornament ini mempunyai nilai fungsi yang berbeda pada tiap daerah/bangunan tergantung keinginan dari anggota keluarga. Sedangkan makna dari motif itu antara lain :

- Hutan, adalah perlambangan dari harapan tentang kehidupan yang berkaitan dengan sistem pertanian atau ladang.
- Binatang, merupakan simbol dari perlawanan atau pertahanan diri dari musuh.
- Orang biasanya merupakan pemujaan terhadap tokoh yang mempunyai hirarki sosial tinggi di masyarakat.
- Makhluk lainnya, untuk mendapatkan suatu anugerah atau perlindungan terhadap makhluk atau benda yang dituju.

Konsep warna pada ornamen dayak mengikuti terhadap suasana yang ditimbulkan oleh lingkungan. Sehingga warna dominan yang menonjol pada motif Dayak adalah merah,kuning (kayu), putih,hitam. Terbatasnya unsur warna juga dipengaruhi oleh terbatasnya sumberdaya unsur warna, dimana pada masyarakat Dayak menggunakan warna dasar yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (getah), maupun hewan (darah).



Gambar.2.45.OrnamenSuku Dayak

(Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah TK I Kalbar,tahun1997;Catatan Ragam Hias Kalbar)

Penempatan omamen terdapat pada hamper semua bagian bangunan seperti naga, burung Enggang untuk bagian atap/bubungan. Untuk ornament tumbuh-tumbuhan sebagai penghias dinding dan kolom, sedangkan motif lainnya biasa digunakan sebagai hiasan pada perabotan dan peralatan perang. Motif tentang hutan banyak digunakan pada bangunan yang menceritakan tentang liku-liku kehidupan manusia.

2.5.5. Tinjauan Preseden Arsitektur Tradisional Etnis Melayu



Gbr.2.46.Rumah Adat Suku Melayu

Ada beberapa pengertian mengenai suku Melayu Kalimantan Barat yang dimulai dengan masuknya agama Islam. Bagi masyarakat Dayak, suku Melayu adalah suku Dayak Muda atau masyarakat Dayak yang telah memeluk agama Islam, dan bagi sebagian orang suku Melayu ini adalah pendatang dari kepulauan

Sumatera (Riau) Sulawesi (Bugis) dan berbaur dengan masyarakat asli (Dayak).

A. Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan sejarah kerajaan Pontianak adalah pemerintahan paling muda yang berdiri di Kalimantan Barat (1771 M), dengan masyarakat pendirinya adalah suku Bugis (Sulawesi) dari Kerajaan Mempawah. Ketika pertama kali terbentuknya kerajaan ini, bangunan pertama yang didirikan adalah Masjid Jami' yang kemudian diikuti dengan pembangunan Keraton serta perkampungan disekitarnya, kawasan Keraton pada saat ini lebih dikenal dengan daerah Kampung Beting atau kampung Bugis, sehingga mayoritas penduduknya adalah Melayu Bugis.



Gambar.2.47. Contoh Adat perkawinan Etnis Melayu

(Sumber : M.Junus Melalatoa;Depdikbud;tahun 1995; *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*;jilid L-Z)

Sosial, budaya dan pendidikan pada suku Melayui dipengaruhi oleh perkembangan ajaran Islam, salah satunya dapat dilihat berdasarkan kegiatan upacara yang menyesuaikan dengan hari besar islam serta kegiatan budaya, seperti : Hadrah.

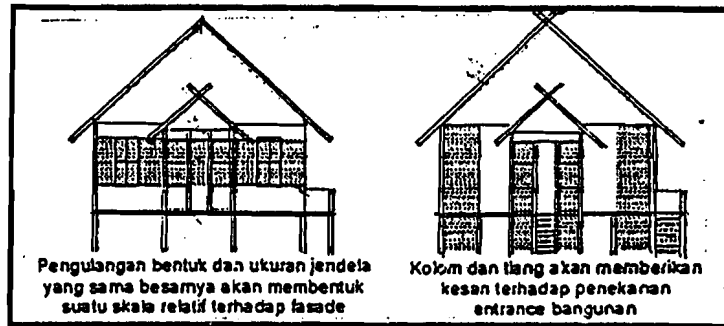
Sebagai masyarakat yang menempati pesisir pantai dan sungai, kehidupan suku Melayu ini biasanya merupakan nelayan dan pedagang dengan melakukan transaksi dengan masyarakat Dayak maupun antar pulau dengan suku lainnya.

B. Perumahan

Bentuk pemerintahan kerajaan memberikan pengembangan kota pada jaman tersebut berorientasi pada keraton dan mesjid. Pada tiap kampung terdiri dari 40-60 keluarga berpusat pada

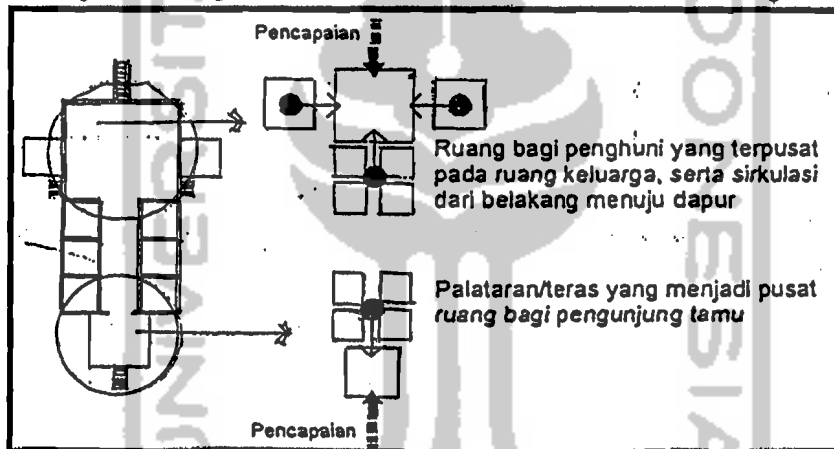


sebuah aula terbuka sebagai ruang bersama dan pusat pemerintahan. Adanya kasta/ status social memberikan bangunan yang mempunyai hirarki bangunan dan ruang.



Gambar.2.48.Skala Umum Bangunan Tradisional Etnis Melayu
(Sumber : Archiphilago Press; tahun 1998; *Indonesia Heritage*; Architecture)

Tata ruang dalam juga cenderung memusat pada sebuah ruangan serba guna, dengan teras sebagai entrance utama yang ditonjolkan selain sebagai ruang untuk menerima tamu. Ornamen melayu sebagai penghias bangunan mengambil bentuk dari tumbuh-tumbuhan dan bunga.



Gambar.2.49.Organisasi Ruang Bangunan Etnis Melayu
(Sumber : Archiphilago Press; tahun 1998; *Indonesia Heritage*; Architecture)

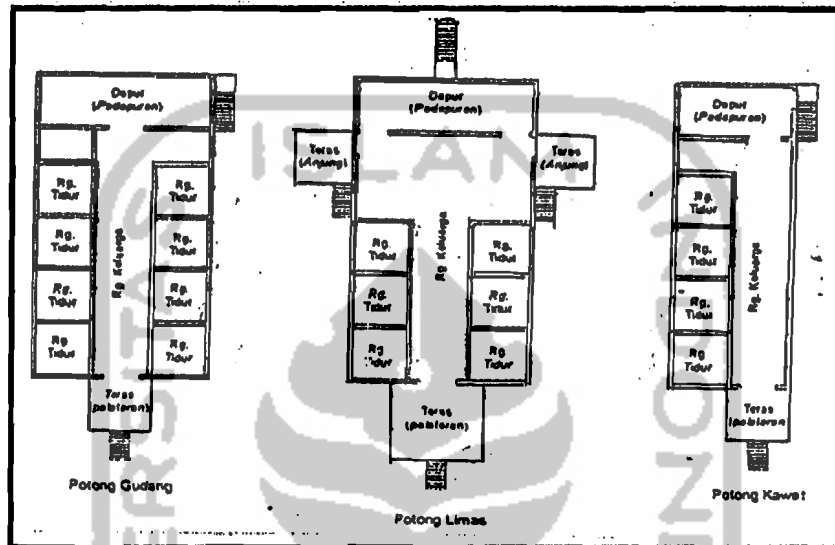
C. Tata Ruang Dalam

Dalam masyarakat Melayu mengenal adanya nama rumah berdasarkan tingkatan hirarki tertinggi, adalah : Rumah potong Limas, Rumah Potong Gudang dan Rumah Potong Kantor Kawat. Bentuk rumah melayu khas Pontianak mempunyai tipologi empat persegi panjang yang pada dasarnya memanjang kebelakang. Sesuai dengan perkembangan maka bentuk rumah yang sering digunakan oleh suku Melayu secara umum, adalah : Rumah Potong Limas dan Potong Gudang.

- Teras (pelataran) sebagai tambahan didepan bangunan ditambahkan sebagai tempat untuk menerima tamu sebelum memasuki rumah , serta sebagai tempat bagi masyarakat

untuk mengadakan hajatan/kegiatan antar kampung. Bagian ini juga adalah entrance utama bangunan dengan ciri tangga menuju teras.

- Bagian tengah (ambin), merupakan ruang privasi untuk anggota keluarga yang terdiri dari ruang tidur dan ruang keluarga. Ruang ini merupakan pusat atau pertemuan dari semua ruang yang biasa digunakan untuk bersantai, berkomunikasi antar anggota keluarga.
- Dapur dan gudang, terletak pada bagian belakang yang dihubungi dengan tangga samping.



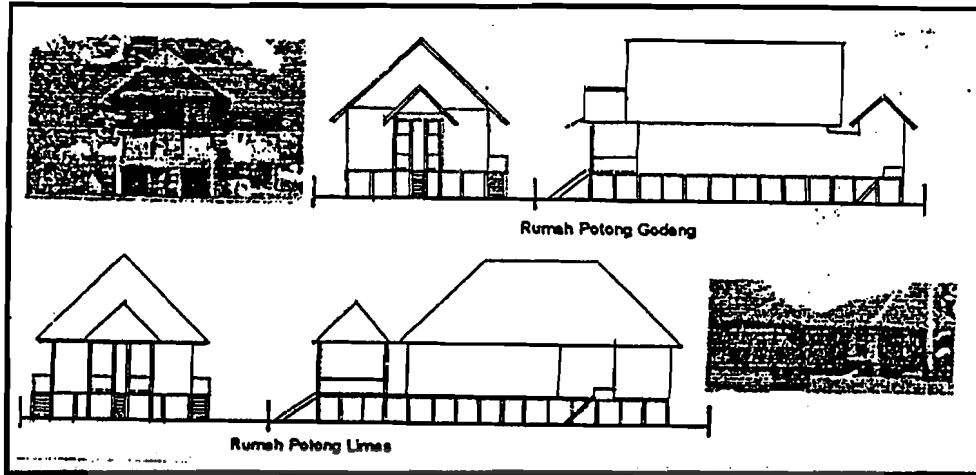
Gambar.2.50.Denah Rumah Etnis Melayu

(Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*; Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)

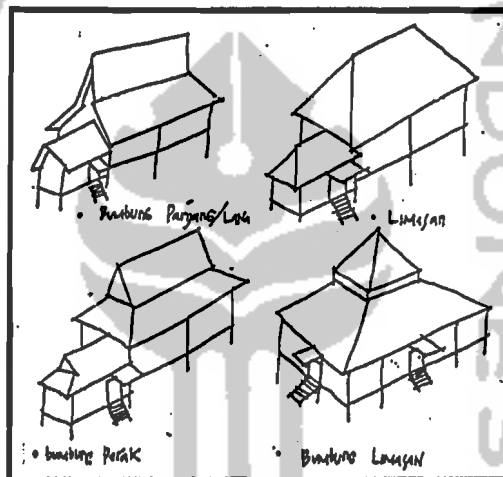
D. Penampilan Bangunan

Pada bagian penutupnya menggunakan atap sirap yang berasal dari kayu belian (kayu besi) dan menggunakan talang yang berfungsi sebagai penyatur air hujan ke tempat-tempat pengampungan. Kemiringan atap sesuai dengan kondisi iklim tropis yaitu sekitar 30° - 40° .

Pada dinding, pintu, jendela, lantai dan kolom menggunakan bahan dari kayu dan ada juga yang menggunakan bahan dari kayu belian juga ada yang menggunakan kayu-kayu kelas II (meranti, mabang). Sedangkan pada pondasi bahan yang digunakan adalah kayu belian karena bahan ini mempunyai ketahanan yang lama baik didalam tanah maupun di alam terbuka. Bagian lainnya adalah tangga yang berfungsi sebagai untuk mandi, mencuci, dan tempat untuk turun dan naik ke sampan atau perahu. Bahan yang digunakan adalah kayu belian.

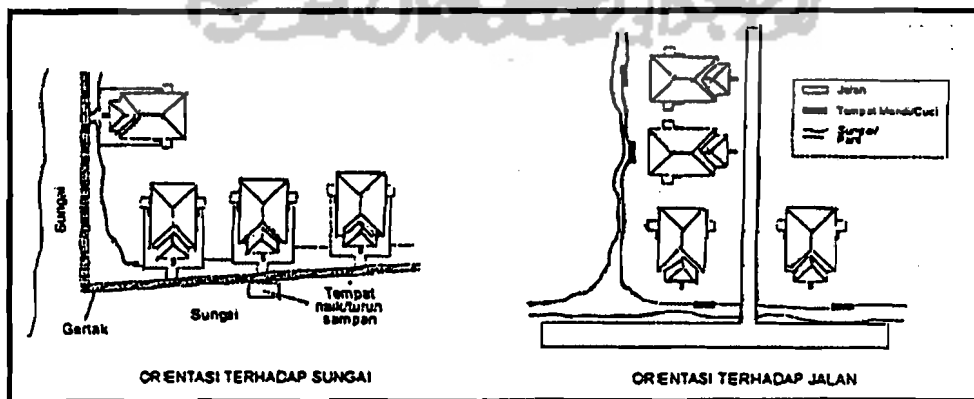


Gambar.2.51. Bentuk Rumah Etnis Melayu
 (Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ; Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)



Gambar.2.52. Jenis dan Bentuk Rumah Tradisional Etnis Melayu
 (Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat* ; Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah; Jakarta)

E. Tata Bangunan



Gambar.2.53. Orientasi Bangunan Tradisional Etnis Melayu
 (Sumber : Departemen Pendidikan & Kebudayaan; tahun 1986; *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*)

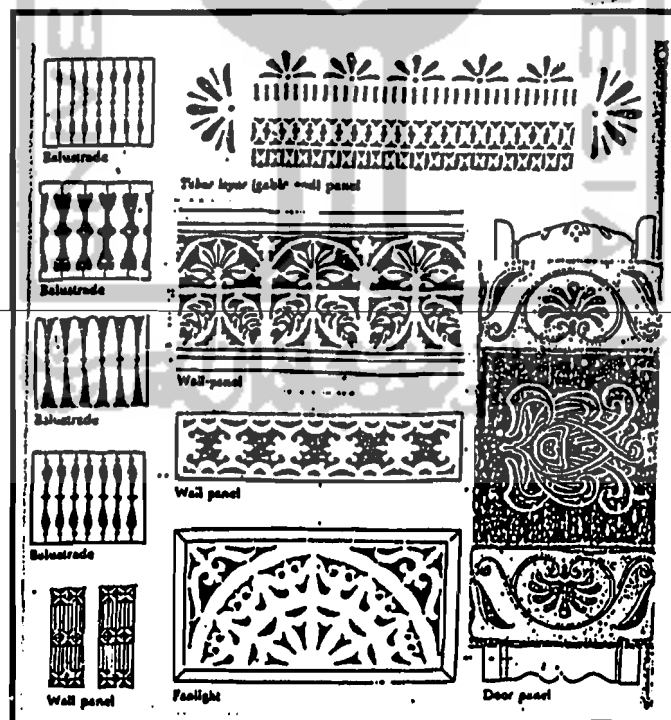


Agama Islam membawa pengaruh yang sangat besar dan berarti dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Sebagai akibatnya, maka susunan masyarakat diatur berdasarkan hukum syarak. Ajaran Islam menjadi ukuran berbuat dan bertindak, begitu pula dalam kehidupan sosial, garis keturunan berbentuk parental, yaitu kedudukan dan tanggung jawab ibu maupun ayah sama terhadap anaknya. Sebagai unsur pemersatu dalam ajaran Islam adalah mesjid, sehingga pada tiap kampung terdapat mesjid atau surau sebagai sarana untuk berkumpul dan bersosialisasi.

Orientasi bangunan berdasarkan sungai dan matahari. Pada bangunan yang terletak di pinggir sungai akan menghadap ke arah sungai dengan sirkulasi gertak (jalan dari kayu). Sedangkan untuk bangunan yang berada didarat akan beorientasi terhadap lintasan matahari (timur-barat) dengan bagian depan bangunan langsung ke jalan.

F. Ornamen

Ornamen sebagai salah satu unsur yang bisa menunjukkan budaya masyarakatnya itu sendiri, atau dengan kata lain merupakan ciri khas budaya masyarakat. Dasar pembentukannya ornamen mengambil dari unsur alam serta interaksinya terhadap manusia. Pada bangunan, ornamen merupakan unsur yang bisa mempertegas ruang, baik secara kualitas maupun citra yang akan diungkapkan terhadap hirarki ruang.



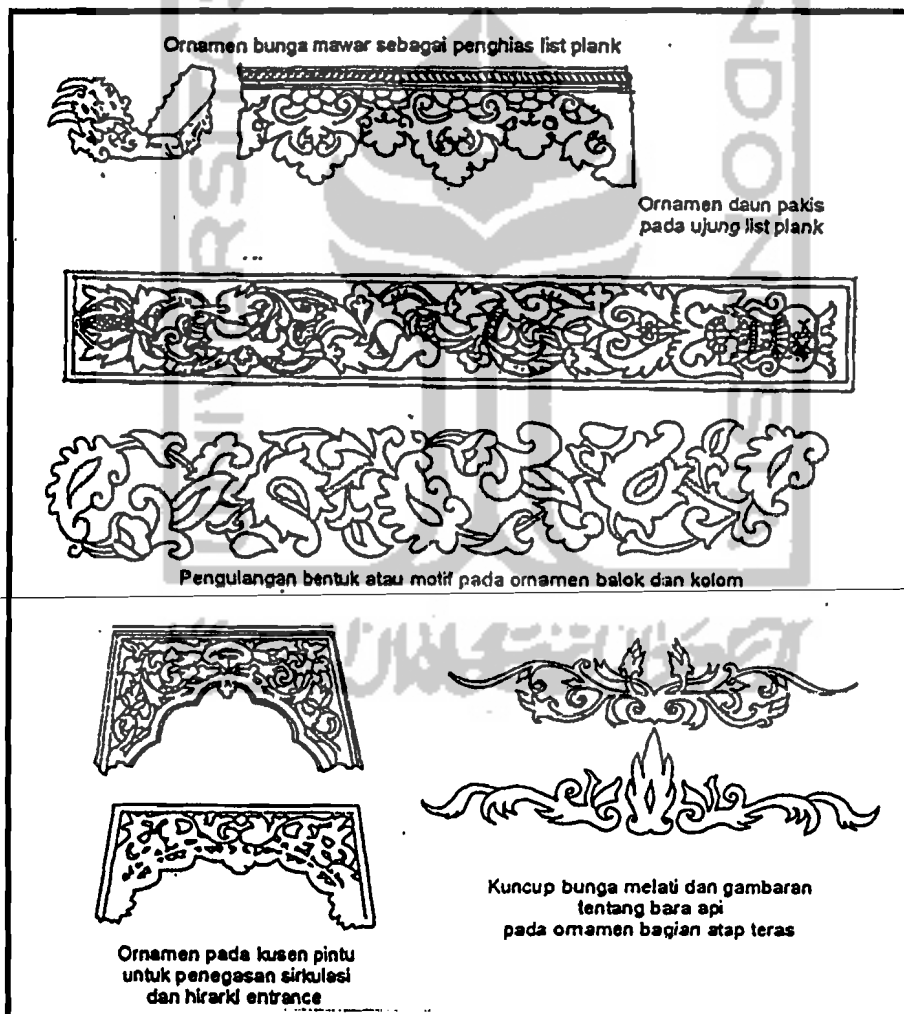
Gambar.2.54.OrnamenSuku Melayu Pada Bangunan
(Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah TK I Kalbar,tahun1997;Catatan Ragam Hias Kalbar)



Motif ornament Melayu diambil dari daun-daunan, buah-buahan, bunga serta kaligrafi arab (Islam- sebagai ajaran yang mempengaruhi perkembangan suku Melayu), dimana motif-motif tersebut mempunyai makna tersendiri, antara lain:

- Bunga merupakan lambang suatu harapan kehidupan yang cerah dimasa mendatang.
- Daun melambangkan kesuburan.
- Buah adalah perlambang dari akibat perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan.
- Kaligrafi sebagai ungkapan religius kehidupan suku Melayu.

Dengan melihat dasar motif yang digunakan, maka unsur warna yang mempengaruhi ornament Melayu juga diambil dari warna dominant semua unsur tersebut, yaitu : hijau, kuning (keemasan),putih dan merah. Penempatan ornament pada bangunan Melayu biasanya pada daerah yang bisa terlihat langsung, seperti pada bubungan, dinding,pintu, jendela,list plank, tangga dan teras/plataran.



Gambar.2.55.OrnamenSuku Melayu

(Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah TK I Kalbar,tahun1997;Catatan Ragam Hias Kalbar)



2.6. Tinjauan Fleksibilitas

2.6.1. Pengertian Fleksibilitas

Pengertian *Fleksibilitas* adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan keseluruhannya (Norberg-Schultz, Intentions in Architecture, 1965). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi ketidaksesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.

Fleksibilitas dianggap menjadi solusi yang sesuai untuk mengatasi kelemahan arsitektur selama bangunan tersebut berfungsi untuk berbagai penggunaan dan secara teoritis dapat menyerap dan mengakomodasi pengaruh perubahan-perubahan situasi dan waktu.

Misalnya bagaimana tampilan tersebut dipakai untuk fungsi lain tanpa terlalu banyak diubah secara radikal. Desain bangunan yang netral bisa digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda sehingga dapat menyerap dan mengakomodasi pengaruh perubahan waktu dan situasi. Penerapan aktifitas disini akan mengacu pada teori-teori yang telah ada mengenai bagaimana mengidentifikasi aktifitas-aktifitas yang berlangsung disuatu setting tertentu, kemudian berusaha merumuskan jenis aktivitasnya.

Kenyataan saat ini, menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat promosi dan informasi berupa sebuah pameran selalu berkembang atau meningkat baik dari cara presentasi, produk barang yang diinformasikan atau dipromosikan ataupun tuntutan masyarakat sebagai pengunjung.

Hal ini diakibatkan oleh kualitas dan kuantitas produk barang dan seni yang terus meningkat, penggunaan teknologi dalam memproduksi dan cara presentasi, jumlah pengunjung yang terus meningkat serta semakin banyaknya produsen-produsen yang ingin mempromosikan dan menginformasikan produk, pelayanan dan jasa pariwisata kepada masyarakat. Kegiatan Informasi akan yang selalu mendukung kegiatan promosi karena kegiatannya selalu mengiringi kegiatannya sehingga tempatnya selalu tidak jauh dengan keberadaan kegiatan promosi.

Dalam usaha mengantisipasi kegiatan baik pameran maupun sebuah pagelaran seni didalam bangunan yang terus berkembang, maka diperlukan suatu pola penataan ruang yang fleksibel (dapat diubah-ubah). Dan diharapkan agar ruang –ruang yang ada dapat digunakan dengan efektif dan efisien, sebagai sifat dari bangunannya.

Fleksibilitas ruang dalam ini juga berkaitan dengan penataan pola sirkulasi ruangan. Karena sifat kegiatan informasi dan promosi yang banyak melibatkan banyak orang sehingga unsur sirkulasi menjadi sangat penting. Untuk itu diupayakan suatu penataan pola ruang yang fleksibel dan pola



sirkulasi yang dapat mendukung fleksibilitas ruang sehingga kegiatan pameran dan pagelaran seni akan saling mendukung kegiatan informasi dan promosi yang komunikatif.

Upaya untuk menciptakan bentuk yang komunikatif pada penataan ruang dalam, ketegasan pengertian dan batasan komunikatif harus dijelaskan. Pada dasarnya komunikatif adalah mencari satu nilai yang dapat menghubungkan dan dikenalkan dengan mengkomunikasikan sesuatu kepada yang menerima informasi.

Dalam konteks komunikatif pada bentuk ruang dalam sebagai penyatu keanekaragaman bentuk hubungan ruang dan fungsi menjadi pertimbangan. Untuk aspek informasi dan promosi yang akan disampaikan sedapat mungkin jelas supaya mudah dikenal dan dimengerti si pengunjung.

Sebuah kegiatan pameran dan pagelaran seni didalam ruangan biasanya membutuhkan ruang-ruang yang lebar mengingat dimungkinkan adanya penataan/ lay out ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing peserta pameran maupun pagelaran seni sehingga dibutuhkan adanya skat-skat lay out yang non permanent. Dan fleksibilitas pada ruang dalam ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan penggunaan ruang dalam yang sesuai dengan kebutuhan dari jumlah peserta, luasan, bentuk/model, dll.

Penataan pola ruang akan berpengaruh terhadap wujud fisik bangunan atau penampilan bangunan. harus mencerminkan kegiatan didalamnya. Pada ruang-ruang yang berkaitan dengan informasi dan promosi, intensitas kegiatan lebih ditonjolkan sesuai karakter kegiatannya yang selalu berkembang sehingga diperlukan suatu pengelompokan aktivitas kegiatan sejenis untuk saling mendukung kegiatan didalamnya.

Dari beberapa prinsip yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fleksibilitas menyiratkan penolakan terhadap bentuk yang fix atau yang pasti. Fleksibilitas berhubungan dengan ketidakpastian, baik dalam hal kegiatan, kapasitas, volume, fungsi maupun struktur. Namun, fleksibilitas dapat mengadaptasikan dirinya terhadap setiap perubahan. Dan fleksibilitas dianggap solusi yang paling layak untuk menjawab permasalahan tersebut.



2.6.2. Bentuk- Bentuk Fleksibilitas

Bentuk-bentuk fleksibilitas yang akan dikemukakan disini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

A. Fleksibilitas Struktur

Strukturalisme merupakan metode kajian yang meyakini bahwa "hakekat yang benar dari sesuatu benda tidak berda didalam benda itu sendiri, tetapi didalam pertalian-pertalian diantara benda-benda itu, yang kita bangun (Costruct) untuk kemudian kita serap (perceive)".

Pengertian umum dari struktur adalah suatu cara dimana sebuah kombinasi unit-unit yang dibangun dan saling dihubungkan dalam satu bentuk yang terorganisasi, untuk memberikan kekakuan diantara elemen-elemennya.

Sedangkan pengertian arsitekturalnya, struktur merupakan sarana untuk menyalurkan beban akibat penggunaan dan kehadiran bangunan ke dalam tanah dengan susunan penyangga yang memungkinkan bangunan berdiri (Daniel L. Schodek, Struktur).

Struktur adalah kolom, bidang atau kombinasi dari kedua hal ini yang dapat dipergunakan oleh seorang perancang untuk suatu maksud tertentu guna memperkuat atau mewujudkan gagasan-gagasan. Struktur dapat dipakai untuk menegaskan ruang, menciptakan unit-unit, menjelaskan sirkulasi, menyatakan gerakan atau membentuk komposisi dan modulasi (Roger H. Clark & Michael pause, Preseden dalam Arsitektur).

Jadi fleksibilitas struktur adalah struktur yang dapat memberikan keleluasaan pad penaturan ruang yang ada didalamnya dengan meminimalisir hambatan-hambatan structural seperti adanya kolom ditengah ruangan.

B. Fleksibilitas Fungsi

Pengertian dari Fleksibilitas fungsi adalah sebuah ruangan yang bisa digunakan untuk berbagai macam fungsi tanpa harus banyak merubah ruangan tersebut.

Christian Norberg-Schultz dalam intentions In Architecture (1965) memahami fungsi sebagai tugas dan pekerjaan yang harus dijalankan oleh suatu lingkungan binaan. Pemahaman lain mengenai keragaman fungsi arsitektur juga dikemukakan oleh Josef Prijotomo (1998) yang mengemukakan bahwa arsitektur tidak hanya memiliki dan memetakan satu macam fungsi, melainkan mampu melaksanakan sejumlah fungsi, yang pasti semakin banyak fungsi yang dapat dilaksanakan oleh suatu obyek bangunan maka semakin kaya kualitas arsitektural obyek tersebut.

C. Fleksibilitas Ruang

Penggunaan ruang fleksibel adalah ruang dengan fungsi tidak tetap. Ruang direncanakan dengan maksud untuk menyiapkan suatu fungsi khusus.

Beberapa prinsip fleksibilitas dalam perencanaan ruang antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut ;

a. Ekspansibilitas

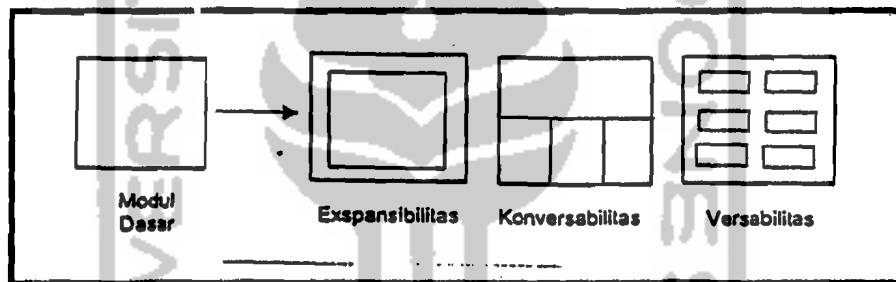
Memungkinkan terjadinya perubahan luasan ruang, tidak sekedar diperluas tetapi juga dipersempit.

b. Konvertibilitas

Perubahan yang terjadi pada ruang relative mudah dilakukan, memanfaatkan elemen-elemen arsitektur sebagai elemen divider yang moveable.

c. Versabilitas

Menampung berbagai kegiatan secara bersama-sama dalam suatu bangunan, tentunya dengan berbagai pertimbangan positif dan negatif.



Gambar.2.66. Perubahan Bentuk Fleksibilitas Ruang
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilities*)

2.6.3. Tinjauan Ruang Dalam

2.6.3.1. Pengertian Ruang Dalam

Definisi dari ruang dalam adalah suatu wadah yang dibatasi dengan bidang (lantai), bidang vertikal (dinding, dan bidang yang melingkupi (atap), yang juga mempunyai bentuk, ukuran, warna, tekstur, serta kualitas lainnya yang mengungkapkan dan mewadahi suatu fungsi tertentu.

2.6.3.2. Komponen Pembentuk Ruang Dalam

Dalam penentuan terhadap visual ruang dalam erat kaitannya dengan unsur-unsur dan prinsip-prinsip penyusunan tata ruang dalam tersebut adalah :

a. Pembentuk Ruang



- b. Pengisi Ruang seperti : perabot yang sesuai dengan ukuran, bentuk, type, dan tata letak didalam ruang dalam.
- c. Pelengkap ruang/aksesoris ruang dalam, misalnya hiasan , lampu, dll.

Adapun prinsip-prinsip tata ruang dalam :

- a. Proporsi (perbandingan ukuran)
- b. Komposisi (susunan antara komponen ruang,susunan antara pelengkap hiasan, dan susunan antara unsur-unsur ruang dalam).
- c. Balance (keseimbangan).
- d. Irama (keteraturan menunjukkan kedinamisan atau tidak monoton).
- e. Kontras (Menghilangkan sifat yang monoton, ditunjukkan dengan bentuk, warna dan tekstur).

2.7. Tinjauan Kegiatan Pameran

2.7.1. Pengertian Batasan Kegiatan Pameran

Adalah suatu kegiatan komunikasi yang mempertunjukkan ,memperlihatkan dan memamerkan barang-barang dan jasa secara langsung pada public, baik yang pernah dilihat maupun yang belum untuk menambah wawasan , ilmu pengetahuan, serta kebutuhan bisnis.

2.7.2. Fungsi Kegiatan Pameran

Fungsi dari pameran adalah sebagai berikut :

- Sebagai sarana bagi pihak pemerintah atau swasta untuk memperlihatkan atau memamerkan tentang informasi dan promosi pelayanan,jasa, dan kegiatan pariwisata serta budaya Kalimantan Barat
- Sebagai sarana yang layak bagi pengusaha/produsen untuk memamerkan pada konsumen, sehingga dimungkinkan pengembangan usaha dan hubungan lebih lanjut yang saling menguntungkan untuk suatu transaksi dan kontrak dagang.
- Sebagai sarana penunjang pengembangan bidang-bidang lainnya .
- Sebagai sarana informasi dan promosi suatu wawasan pengetahuan serta hiburan wisatawan.

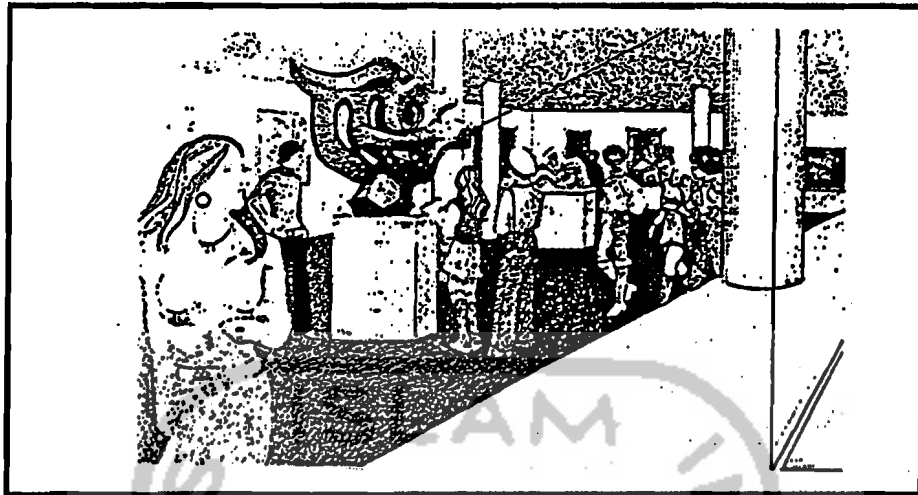
2.7.3. Tujuan Kegiatan Pameran

Tujuan dari pameran, adalah untuk :

- Untuk Meningkatkan hubungan antara usahawan,industriawan, aparat pemerintah, dan masyarakat pada umumnya.



- Meningkatkan kemudahan penyelenggaraan pameran dan promosi pariwisata budaya Kalimantan Barat pada tingkat regional, nasional dan internasional.



Gambar.257. Gambaran Karakteristik Kegiatan Pameran
 (Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Convergence, Convention and Exhibition Facilities*)

2.7.4. Jenis Pengelompokan Kegiatan Pameran

Adapun tabel dibawah ini adalah pengelompokan jenis kegiatan Pameran ditinjau dari beberapa segi yaitu diantaranya :

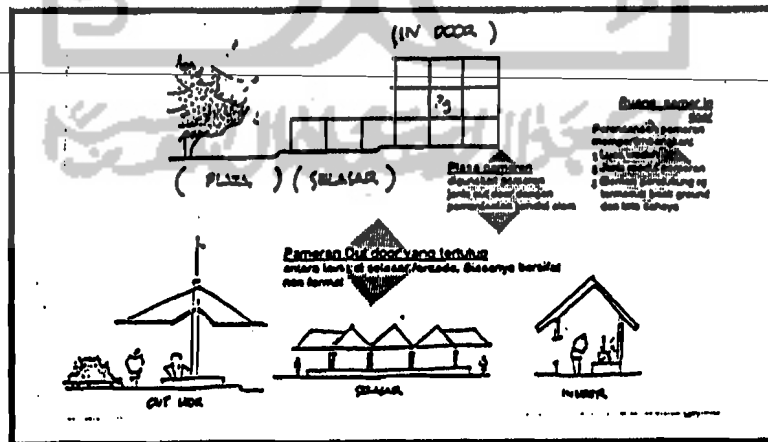
Tabel 2.5.1: Jenis Pengelompokan Kegiatan Pameran

No.	Jenis Pengelompokan Pameran	Pengertian Kejadiannya
1.	Ditinjau dari Sifat Suatu Penyelenggaraan Pameran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara Langsung ▪ Secara Tidak langsung 	Yaitu Penyelenggaraan pameran dimana kepanitiaan kegiatan dipegang oleh suatu badan, instansi atau yayasan yang melakukan pameran itu sendiri Yaitu Penyelenggaraan pameran dilakukan atau diserahkan kepada organisasi/ badan usaha khusus yang bergerak dalam bidang pameran yang dilakukan secara profesional, mulai dari tema kegiatan, jumlah peserta, publikasi, waktu penyelenggaraan dan kegiatan lainnya.
2.	Ditinjau dari Barang Yang Dipamerkan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pameran Umum (General Exhibition) ▪ Pameran Tunggal (Solo Exhibition) ▪ Pameran Khusus (Specialized Exhibition) 	Yaitu suatu pameran yang penyelenggaraannya memamerkan bermacam-macam dalam suatu waktu yang bersamaan. Yaitu pameran yang dalam penyelenggaraan memamerkan satu atau beberapa jenis barang dari satu perusahaan saja Yaitu pameran khusus yang dalam penyelenggaraannya memamerkan satu jenis barang saja, yang diikuti oleh beberapa perusahaan.
3.	Ditinjau dari Lingkup Pelayanan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Skala Internasional ▪ Skala Nasional 	Yaitu penyelenggaraan pameran yang strategis yang memiliki komunikasi internasional serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan modern. Yaitu penyelenggaraan pameran yang strategis yang memiliki



	<ul style="list-style-type: none"> Skala Regional 	<p>komunikasi nasional dan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, yang mempertimbangkan kemungkinan keikutsertaan negara asing. Yaitu penyelenggaraan pameran yang meliputi daerah dan propinsi.</p>
4.	<p>Ditinjau dari Transaksi Penjual Barang</p> <ul style="list-style-type: none"> Secara Konvensional Secara Modern 	<p>Yaitu pameran yang dapat memperjual belikan barang /produk yang dipamerkan secara langsung, artinya pengunjung dapat secara langsung membeli dan membawa barang yang dipamerkan (Cash and Carry). Yaitu Pameran yang tidak memperjualkan barang/produk secara langsung. Jadi Transaksi hanya berlangsung lewat pesanan atau kontak atas barang yang dipamerkan . Jadi kegiatan jenis ini bisa dikatakan sebagai pameran dan promosi murni</p>
5.	<p>Ditinjau dari Penyelenggaraan Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pameran Kotemporer Pameran Berkala Pameran Tetap 	<p>Yaitu kegiatan pameran yang waktu penyelenggaraannya sewaktu-waktu atau tidak tetap tiap tahunnya. Waktu penyelenggaraannya relative singkat berkisar antara 3 sampai 7 hari, dan biasanya menyesuaikan dengan peringatan-peringatan tertentu, hari-hari besar nasional atau tema yang diciptakan pihak penyelenggaraan kegiatan Adalah suatu kegiatan pameran yang waktu penyelenggaraan berkala/tetap/kontinu tiap tahunnya, misalnya diselenggarakan selama satu minggu tiap tahunnya atau enam bulan sekali dan sebagainya. Yaitu kegiatan pameran yang sifatnya tetap, biasanya berupa showroom. Kegiatan ini idak dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dan lebih didasarkan pada kegiatan untuk meningkatkan kegiatan promosi dan informasi.</p>

(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Conention and Exhibition Facilites*)



Gambar.2.58. Lingkup kegiatan Pameran Indoor & Outdoor
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Conention and Exhibition Facilites*)



2.7.5. Jenis Kegiatan & Karakteristik Pameran yang diadakan di Kalimantan Barat



Gbr. 2.59 Contoh Pameran Kerajinan

Dimana dalam kegiatan ini bertujuan untuk komunikasi, pendidikan, mencari pengalaman baru atau pengetahuan baru sebagai wadah promosi untuk menarik publik dengan cara penyampaian informasi dan demonstrasi mengenai produk pariwisata setempat, yang mana diikuti oleh Dati II se-Kalimantan Barat, instansi terkait, kalangan usahawan dibidang pariwisata, organisasi profesi, asosiasi/perkumpulan yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat luas.

Tabel 2.6.1: Jenis Kegiatan & Karakteristik Pameran Yang Biasa Dilaksanakan Di KaiBar

Jenis kegiatan	Sub-Kegiatan	Wujud Produk Pameran	Wujud Dimensi Produk Pameran	Cara/letak Penyaluran Kegiatan
A Kegiatan Pameran	1. Pameran Kerajinan <input type="checkbox"/> Kerajinan Keramik /Tempayan Sakok. <input type="checkbox"/> Senjata + alat musik khas <input type="checkbox"/> Kain Tenun tradisional <input type="checkbox"/> Baju Tradisional <input type="checkbox"/> Ukiran dari kayu (patung) <input type="checkbox"/> Kerajinan dari anyaman dari rotan dan bamboo. <input type="checkbox"/> Kerajinan dari logam <input type="checkbox"/> Kerajinan dari kulit. <input type="checkbox"/> Kerajinan ragam hias (graphis)	Tempayan Sakok khas Kai-bar Mandau, sumpit, perisai, Tenun ikat, songket, dll Khas Melayu + Dayak Patung, ukiran, manik, dll Keranjang, kursi, meja, tudung hias, dll Miniature, lampu hias, dll Tas, baju, acecoris, dll Lukisan, dll	Wujud sedang – extra besar Wujud kecil, sedang Wujud kecil, s. sedang Wujud kecil, sedang Wujud kecil-besar Wujud kecil, sedang Wujud kecil-besar Wujud kecil-sedang Wujud kecil-besar	Diantai, meja pameran gantung, meja pameran, demo Ditempel, dipakai model Ditempel, dipakai model Ditempel, meja pameran, lantai Ditata, ditempel, meja pameran, digantung. Dimeja pameran, digantung Dimeja pameran, model, digantung Dimeja pameran, ditempel
	1. Pameran Makanan Khas Kai-Bar	Makanan + minuman khas Kai-bar	Wujud kecil	Dimeja pameran, demo pembuatan + coba & beli
	2. Pameran Objek Wisata alam Kai-bar <input type="checkbox"/> Wisata pantai/ pulau. <input type="checkbox"/> Wisata danau. <input type="checkbox"/> Wisata air terjun <input type="checkbox"/> Wisata hutan lindung, cagar alam, suaka margasatwa.	Berupa film, photography, peta, buku-buku, pamlet, dll	Wujud kecil, sedang	Presentasi film, meja pameran, ditempel, digantung, ditata di rak, dibagikan ke pengunjung, dll
	3. Pameran Peninggalan Sejarah Kalimantan Barat <input type="checkbox"/> Tugu/ Patung <input type="checkbox"/> Kraton <input type="checkbox"/> Rumah Ibadah <input type="checkbox"/> Makam Raja <input type="checkbox"/> Rumah Adat	Berupa film, photography, peta, buku-buku, pamlet, miniature benda, dll	Wujud kecil, sedang, e. besar	Presentasi film, meja pameran, ditempel, digantung, ditata di rak, dibagikan ke pengunjung, dll
	4. Pameran kebudayaan Daerah Kalimantan Barat. <input type="checkbox"/> Perumahan (rumah betang & suku melayu) <input type="checkbox"/> Tatahan hidup (Dayak & Melayu). <input type="checkbox"/> Adat istiadat yang berkaitan dengan upacara adat dengan peristiwa alam, seperti Nalk dango, Robo-robo, tembak meriam.	Berupa film, photography, peta, buku-buku, pamlet, miniature atraksi budaya, dll	Wujud kecil, sedang, e. besar	Presentasi film dan atraksi, meja pameran, ditempel, digantung, ditata di rak, dibagikan ke pengunjung, dll

(Sumber : Buku Petunjuk Festival Budaya Bumi Khatulistiwa IV ; Kalimantan Barat; 1998)



2.7.6. Pelaku Kegiatan Pameran

Adalah public atau masyarakat umum atau dari kalangan tertentu, misalnya instansi pemerintah, swasta dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Maksud dan tujuan antara lain :

- Untuk Mengadakan transaksi dan kontak dagang dengan peserta pameran.
- Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- Untuk bertukar/memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah pariwisata dan budaya.
- Diskusi/ceramah menyangkut dunia pariwisata dan budaya
- Untuk mencari hiburan dan atau kesenangan.

Adapun pelaku kegiatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. *Peserta Pameran* sebagai pihak yang memperagakan dan mempromosikan produk yang sekaligus sebagai konsumen penyewa fasilitas kegiatan pameran.

b. *Penyelenggara*

Ditinjau dari cara penyelenggaraannya dapat dibedakan sebagai berikut :

- Cara Langsung, dilakukan oleh peserta pameran.
- Cara Tak Langsung, melalui badan atau organisasi khusus yang bergerak di bidang pameran secara professional (semacam konsultan).

c. *Pengunjung*, adalah public, masyarakat umum atau dari kalangan tertentu, seperti : pengusaha, utusan dari instansi pemerintah, dan cendekiawan yang datang dengan tujuan yang berbeda-beda.

d. *Pengelola Bangunan*

Sebagai pihak yang mengelola bangunan, bisa pemilik bangunan atau badan atau organisasi yang ditunjuk mengelola bangunan beserta fasilitasnya.

2.7.7. Persyaratan Sebuah Bangunan yang Mewadahi Kegiatan Pameran

2.7.7.1. Persyaratan Lokasi

Adapun persyaratan lokasi sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan pameran adalah :

- Terletak di kota-kota yang berfungsi sebagai pintu gerbang dan memiliki bandara bertaraf internasional.
- Tersedianya sarana dan prasarana transportasi (untuk meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya).
- Tingkat aksesibilitas tinggi, sehingga dapat dicapai dari segala penjuru kota .



- Tersedia jaringan infrastruktur lengkap.

2.7.7.2. Persyaratan Kebutuhan dan Penyediaan Fasilitas

Adapun persyaratan kebutuhan sebuah bangunan yang mewadahi kegiatan pameran adalah :

- Memenuhi persyaratan konstruksi.
- Dapat mewadahi kegiatan pameran.
- Berhubungan dengan site yang luas, maka diperlukan entrance dan exit lebih dari satu yang masing-masing mempunyai akses langsung ke jalan raya, sehingga arus kendaraan yang jumlah ribuan dapat terkontrol tanpa menimbulkan kemacetan.
- Memenuhi persyaratan keamanan baik bagi peserta , pengunjung serta peralatan yang ada.
- Dapat memberi suasana santai dan nyaman bagi pengunjung.

Sedangkan persyaratan penyediaan fasilitas adalah :

- Fasilitas umum, terdiri dari : area parker, entrance hall, lobby, front office, public lavatory, telepon umum, dan system keamanan.
- Fasilitas rekreasi terdiri dari : restaurant, lounge, coffe shop.
- Fasilitas jasa terdiri dari : bank, money changer, ruang administrasi, medical room, televideo room.
- Fasilitas servis yaitu : tempat ibadah, lavatory, ruang istirahat, ruang bongkar muat, gudang, bengkel, dan ruang MEE.

2.7.7.3. Persyaratan View Pada Objek Kegiatan Pameran (2 Dimensi & 3 Dimensi)

Persyaratan view disini adalah orientasi pengunjung, dimana dalam suatu ruang dapat menikmati objek kegiatan pameran. Sehingga visual art menghendaki pergerakan dan pemilihan ruang pameran sebagai bagian dari pengunjung. Ruang kegiatan harus dapat didesain untuk dapat menolong pengunjung menikmati view dengan jelas dan terarah (baik 2 dimensi maupun 3 dimensi), sehingga meninggalkan pengalaman yang menarik.

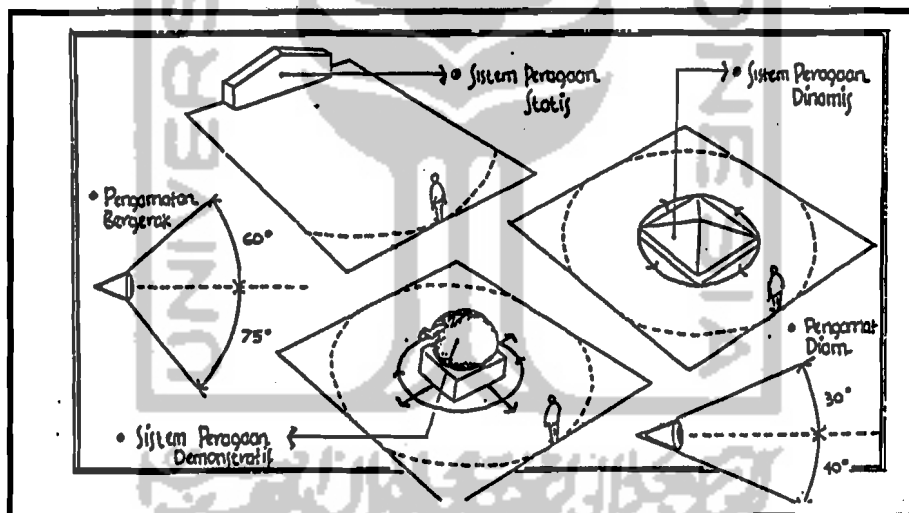
Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa factor yang menentukan dalam mendesain ruang untuk kegiatan pameran yaitu diantaranya :

- Pengunjung seharusnya mampu berjalan menelusuri ruang-ruang pameran tanpa perlu dikawal untuk melihat-lihat objek pameran.

- Ruang cukup memadai untuk menampung pengunjung dan pergerakan pengunjung dengan kecepatan berjalan mereka yang berbeda-beda. Beberapa diantara mereka bergerak teratur, namun ada pula yang berhenti untuk sekedar melihat objek pameran.
- Pengunjung cenderung berputar-putar dalam ruangan. Pola sirkulasi seharusnya didesain agar dapat memfasilitasi ruang dengan kondisi demikian.
- Kemampuan area kegiatan pameran dalam menata ruang dan objek pamernya memberi kemudahan bagi pengunjung untuk mengerti apa yang dipertunjukkan atau ditampilkan dan produk apa yang ingin mereka lihat.

Ruang pameran pada objek pameran 2 dimensi memiliki persyaratan view agar pengunjung dapat nyaman menikmati pameran. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan adalah :

- Sudut pengamatan.
- Dimensi dan jumlah materi koleksi.
- Standart besaran ruang.
- Pola penyajian koleksi.



Gambar.2.60. Sudut dan Jarak Pandang Mata Terhadap Obyek Pameran
(Sumber : Julius P; Martin Z; *Human Dimension And Interior Space*; 1979)

Pada ruang pameran yang memfasilitasi objek 3 dimensi, view dapat dilihat dari segala penjuru. Penataan stand-stand pameran ditata sedemikian rupa sehingga menarik dan pengunjung dapat menikmati pameran dengan nyaman. Sirkulasi pengunjung terbentuk dari penataan stand-stand pameran. Pada ruang kegiatan pameran yang memfasilitasi objek 3 dimensi, view dapat dilihat dari segala penjuru. Penataan stand-stand pameran ditata sedemikian rupa sehingga menarik dan pengunjung dapat menikmati pameran dengan nyaman. Sirkulasi pengunjung terbentuk dari stand-stand pameran.

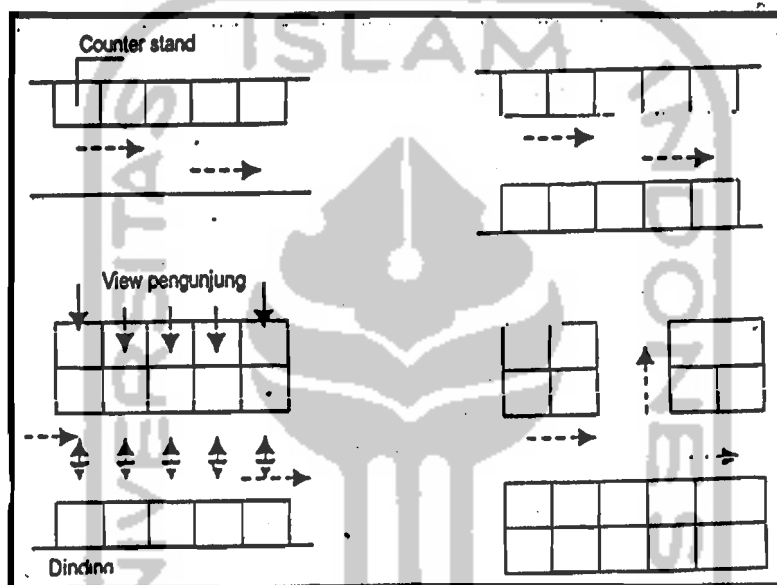
2.7.8. Lay Out Kegiatan Ruang Pameran dan Tata Peragaan Pameran

2.7.8.1. Setting Lay out Ruang Pameran

Mengenai setting Layout area ruang pameran, maka diperlukan suatu fleksibilitas didalamnya yang meliputi: tata lighting, system elektrikal, akustik ruang, dan factor lain yang menentukan ruang pameran agar dapat fleksibel memfasilitasi berbagai kegiatan pameran. Dibawah ini merupakan pola lay out untuk kegiatan pameran diantaranya yaitu :

A. Pola A (Counter Selling)

Ruangan yang dapat menampung stand-stand pameran dengan model stand counter, antar stand dibatasi dengan sekat pembatas.



Gambar.2.61. Contoh Lay Out Stand Pamer Pola A
(Sumber : *Exhibition & Displaying*; James Gardner, 1978)

Memfasilitasi jenis event pameran yaitu :

- Pameran kerajinan dan industri.
- Pameran buku
- Tekstile dan garment
- Pameran filateli
- Pameran computer
- Pameran perumahan
- Pameran furniture

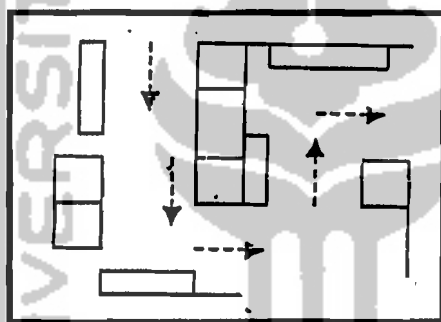


Standart ruang pameran yang dibutuhkan yaitu :

- a. Membutuhkan penerangan yang merata keseluruh ruangan, menerangi objek pameran dan juga pengunjung.
- b. Stand-stand pameran dapat ditampung dalam ruang luas maupun ruang dalam ukuran yang tidak begitu luas.
- c. Membutuhkan sistem elektrikal yang cukup memberi listrik bagi seluruh stand pameran dalam satu ruangan, dengan perletakkan saklar yang mudah dijangkau oleh setiap stand pameran.
- d. Stand-stand pameran dapat ditampung dalam ruang dengan ketinggian plafon cukup (4m-6 m).
- e. Akustik ruang diabaikan.
- f. Kondisi ruang disesuaikan kebutuhan (dapat AC ataupun Non AC).

B. Pola B (Partially Enclosed)

Ruangan yang dapat menampung stand pameran dengan setting lay out sebagian menggunakan penyekat partisi, dengan model stand perpaduan counter dan stand bebas tanpa counter.



Gambar.2.62. Contoh Lay Out Stand Pameran Pola B
(Sumber : *Exhibition & Displaying*; James Gardner, 1978)

Area pameran dengan pola partially enclosed, memfasilitasi jenis event pameran seperti :

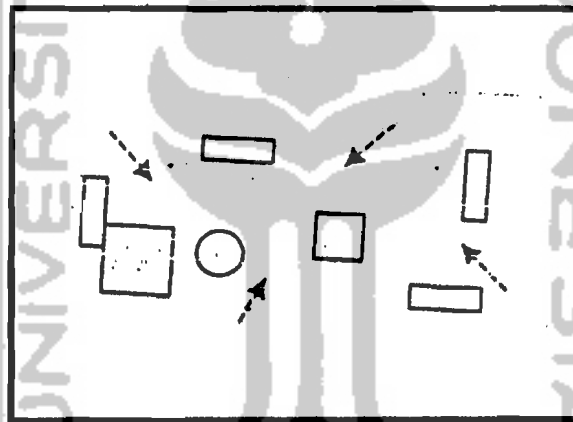
- Pameran Textile dan Garment
- Pameran Trend Beauty
- Pameran Food & Beverage
- Pameran Perumahan
- Pameran Agrobisnis
- Pameran IPTEK, telekomunikasi , media & Informasi
- Pameran Komputer
- Pameran Elektronika
- Pameran Produk Sport
- Pameran Karya Arsitektur.

Standart ruang pameran yang dibutuhkan yaitu :

- a. Ruang dengan penerangan merata (baik keseluruhan maupun sebagian pada objek dan ruang pameran, dilengkapi dengan spotlight.
- b. Stand-stand pameran ditampung dalam ruang yang cukup luas.
- c. Sistem elektrikal yang cukup menyediakan listrik bagi seluruh stand, dengan kemudahan pencapaian supply listrik.
- d. Stand-stand pameran ditampung dalam ruang dengan ketinggian plafon 4 m-9m.
- e. Akustik ruang diabaikan.
- f. Kondisi ruang disesuaikan dengan kebutuhan (dapat AC ataupun Non AC).

C. Pola C (Open Plan)

Ruangan yang dapat memfasilitasi pameran yang bersifat open plan dimana menghadirkan sirkulasi pengunjung yang bebas. Stand tidak berupa counter dan juga tidak terdapat penyekat partisi yang membatasi antar stand.



Gambar.2.63. Contoh Lay Out Stand Pameran Pola C
(Sumber: *Exhibition & Displaying*, James Gardner, 1978)

Ruang memfasilitasi jenis event pameran:

- Pameran Otomotif
- Pameran Furniture
- Pameran Elektronik
- Pameran IPTEK dan industri Sanitary
- Pameran Produk Sport

Standart ruang pameran yang dibutuhkan:

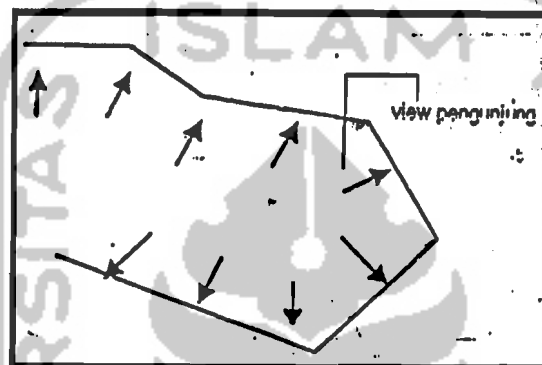
- a. Ruang dengan penerangan merata keseluruhan ruang, dilengkapi spotlight.
- b. Stand-stand pameran ditampung dalam ruang luas.

- c. Ketinggian plafon 9 m
- d. Ruang dilengkapi system elektrikal yang menyediakan listrik dalam jumlah besar dengan kemudahan pencapaian supplay listrik.
- e. Akustik ruang diabaikan.
- f. Kondisi ruang nyaman (Sirkulasi udara baik).

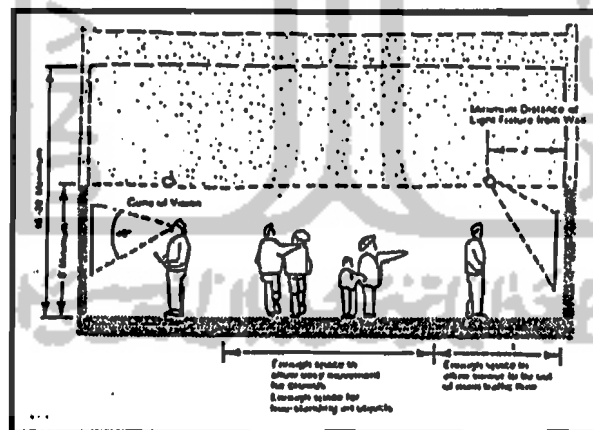
D. Pola D (Display Sequence)

Menfasilitasi jenisevent pameran 2 dimensi, seperti :

- Pameran Lukisan.
- Pameran Fotografi.



Gambar.2.64. Contoh Lay Out Stand Pamer Pola D
(Sumber : *Exhibition & Displaying*; James Gardner, 1978)



Gambar.2.65. Dimensi Fasilitas untuk Kenyamanan pandang Pameran 2 Dimensi
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilltes*)

Standart ruang pamer yang harus dipenuhi :

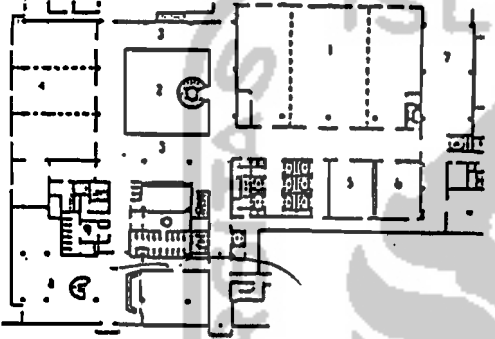
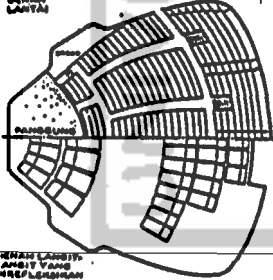
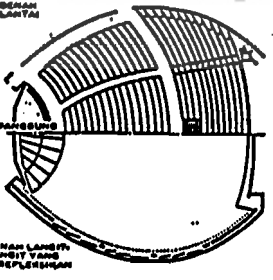
- a. Ruang dengan penerangan soft (merata pada sebagian ruang), dilengkapi spotlight pada objek pamer.
- b. Ruang dengan tingkatan konsentrasi tinggi, sehingga akustik ruang benar-benar diperhatikan.
- c. Objekpamer ditampung didalam ruang yang tidak terlalu besar, dengan sequence terarah.

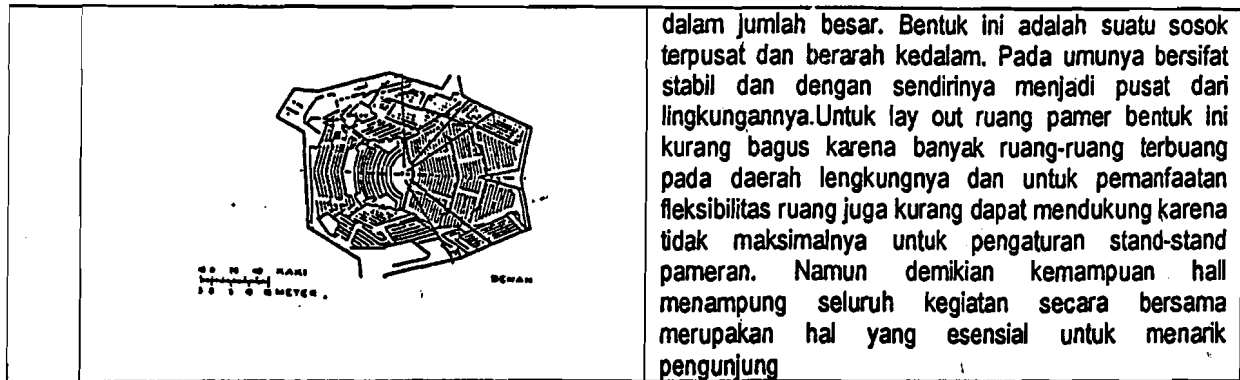
- d. Ketinggian plafon 4 meter.
- e. Ruang dilengkapi system elektrikal yang cukup memberikan daya / listrik bagi ruang.
- f. Kondisi ruang dilengkapi AC.

2.7.8.2. Bentuk Lay out Ruang Pameran

Bentuk lay out ruang pameran disini diarahkan kepada pemanfaatan ruang dengan mengacu kepada aspek-aspek fleksibilitas ruang pameran. Adapun bentuk-bentuk lay out ruang pameran antara lain sebagai berikut yaitu :

Tabel 2.7.1: Bentuk Lay Out Ruang Pameran

No.	Bentuk Lay out Ruang Pameran	Pengertian Lay Out Ruang Pamerannya
1.	<p>Bentuk ruang persegi panjang (Rectangular).</p> 	<p>Bentuk ruang ini paling banyak digunakan untuk multi purpose hall, dengan lantai rata sangat mudah dirubah dari banquet hall atau ball room menjadi congress hall dan juga mudah dibagi menjadi hall yang lebih kecil. Pengaturan aksesnya pun sangat mudah, disain ini disain untuk fleksibilitas yang tinggi dengan kursi dan meja serta stage yang tidak permanent atau menggunakan platform. Kapasitas hall menjadi terbatas karena bagian belakang pandangan dan pendengaran menjadi kabur. Kelemahan yang lainnya adalah bahwa pada bentuk ruang seperti ini tidak efektif untuk kegiatan konvensi/informasi mengingat pada bagian ujung sangat melebar sehingga pendengaran dan penglihatan tidak merata</p>
2.	<p>Bentuk ruang kipas (Fan Shape)</p> 	<p>Bentuk ruang ini dapat memberikan ruang seat yang maksimum dengan sightlines yang terkonsentrasi, dan dapat memberikan view dan pendengaran yang terbaik. Sedangkan baris seatnya dapat disseat dalam bentuk kurva kosentrik untuk memperoleh view yang lurus ke panggung. Pengembangannya dapat dilakukan dengan membentuk sudut yang lebar untuk menampung lebih banyak orang tanpa menambah jarak dari stage.</p>
3.	<p>Bentuk ruang segi delapan(hexagonal) atau segi banyak (Poligonal).</p> 	<p>Bentuk ini merupakan bentuk dasar yang mudah dikembangkan atau dimodifikasi untuk hall serba guna, konggres hall ,theater. Bentuk ini memberikan sound yang baik, pengontrolan dan refleksi ceiling yang baik dan variasi pengaturan seating dan lantai balkon didalam auditorium. Dalam kegiatan pameran ,bentuk ini dapat dimodifikasi dengan banik dan unsur fleksibilitas yang lumayan tapi penaturan sirkulasi menjadi agak terganggu. Bentuk ruang ini juga mampu menampung banyak orang dan sangat esensial untuk menarik pengguna gedung pameran.</p>
4.	<p>Bentuk Ruang Circular (Oval)</p>	<p>Bentuk arena dan Celiseum juga sering digunakan untuk kegiatan pameran dan konvensi. Pada hall serba guna bentuk celiseum dapat menampung pengunjung</p>



(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilities*).

2.7.8.3. Tata Peragaan Pameran

Adalah teknik presentasi/penyajian produk, sebagai berikut :

A. *Sistem Peragaan*, diklasifikasikan berdasarkan aktifitas pengunjung dan materi pameran :

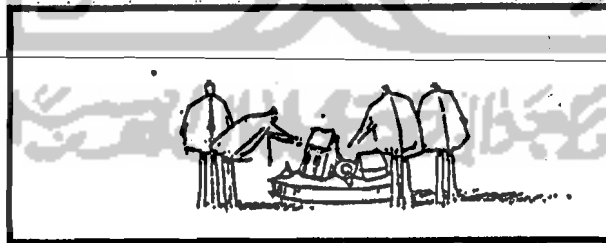
1. Statis, dimana pengunjung hanya dapat melihat dan mengamati saja tanpa berinteraksi langsung dengan materi pameran.



Gambar.2.66. Sistem Peragaan Statis

(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilities*)

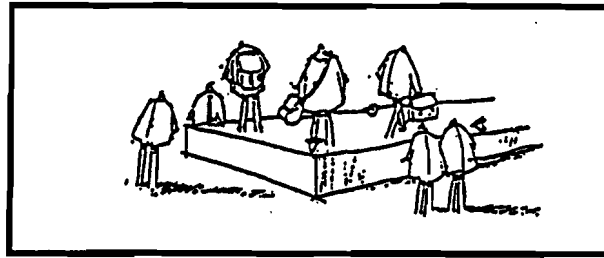
2. Dinamis, dimana pengunjung dapat melihat, mengamati dan berinteraksi langsung dengan materi pameran dengan menyentuh, meraba, dan sebagainya.



Gambar.2.67. Sistem Peragaan Dinamis

(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilities*)

3. Demonstratif, dimana pengunjung dapat melihat dan mengamati materi pameran yang diperagakan oleh peserta pameran.



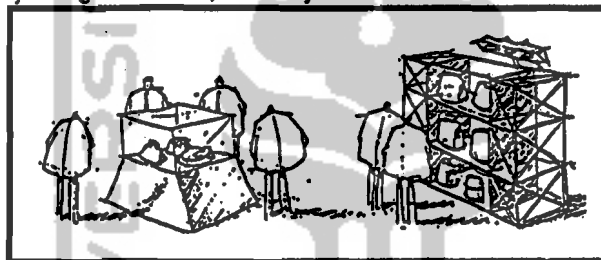
Gambar.2.68. Sistem Peragaan Demonstratif
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilltes*)

B. *Metode Peragaan*, berdasarkan metode pendekatan presentasi materi pameran :

1. Estetik, lebih menonjolkan segi estetika dan fisik dari produk yang dipamerkan.
2. Intelektual, lebih menonjolkan segi fungsional produk yang dipamerkan.
3. Romantik, menonjolkan suasana yang mendukung produk yang dipamerkan.

C. *Media Peragaan*, diklasifikasikan berdasarkan teknik presentasi materi pameran dan media yang diinginkan :

1. Media penyajian tiga dimensi, misalnya etalase.



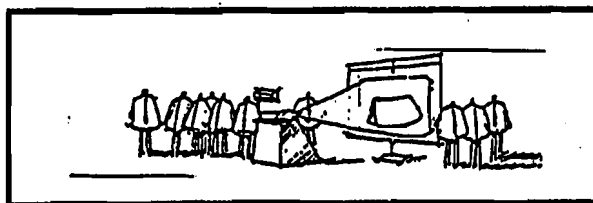
Gambar.2.69. Sistem Penyajian Tiga Dimensi
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilltes*)

2. Media penyajian dua dimensi, misalnya panil.



Gambar.2.70. Sistem Penyajian Dua Dimensi
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilltes*)

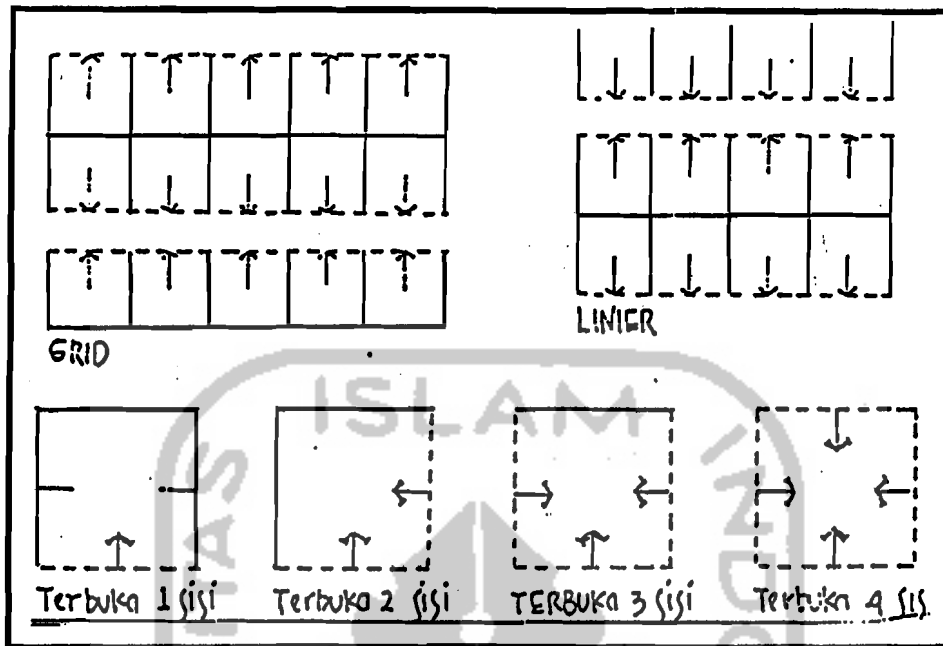
3. Media khusus, misalnya peralatan audiovisual dan elektronik.



Gambar.2.71. Sistem Peragaan Dengan Media Khusus
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilltes*)



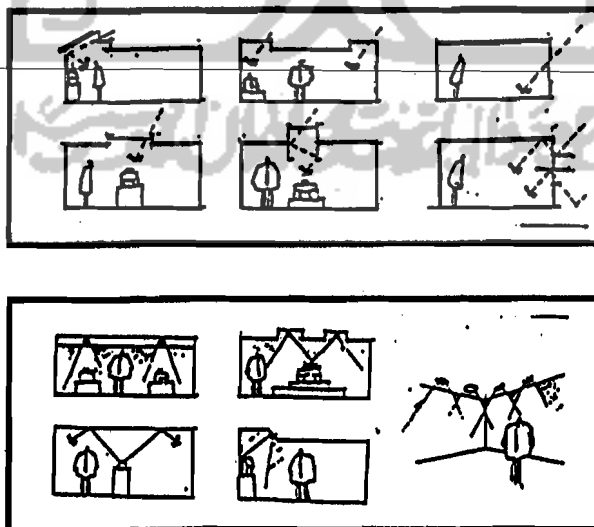
D. *Ruang Pameran*, berdasarkan bentuk dasar ruang pameran, dapat diklasifikasikan dalam 4 tipe, yaitu terbuka pada satu, dua, tiga atau keempat sisinya.



Gambar.2.72. Bentuk Dasar Lay Out Ruang Peragaan Pameran
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilites*)

E. *Pencahayaan pada Produk Dalam Ruang Pameran*

Terdapat dua aspek tuntutan kebutuhan yang dicapai dari tata pencahayaan, yaitu aspek fungsional dan aspek estetika. Tuntutan aspek fungsional dipenuhi lewat pencahayaan alami dan tunjang oleh pencahayaan buatan bila sudah tidak memungkinkan, sedangkan tuntutan aspek estetika dipenuhi melalui pencahayaan buatan untuk mencapai efek visual seperti yang dikehendaki.



Gambar.2.73. Pencahayaan Alami & Buatan pada Produk Pameran
(Sumber : Fred Lawson; tahun 1982; *Converence, Convention and Exhibition Facilites*)